

ETIKA BERTAMU DALAM PERSPEKTIF LIVING QUR'AN
(Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat
Studi Tafsir Al-Misbah)



Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar S 1 Sarjana Agama (S.Ag)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh:

YENI MARLINA

NPM : 1231030086

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1439H / 2018M

ETIKA BERTAMU DALAM PERSPEKTIF LIVINGQUR'AN
(Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat
Studi Tafsir Al-Misbah)

Pembimbing I : Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A

Pembimbing II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar S 1 Sarjana Agama (S.Ag)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Studi Agama

Oleh :

Yeni Marlina

NPM : 1231030086

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTANLAMPUNG
1439 H / 2018 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Yeni Marlina

Npm : 1231030086

Jurusan Prodi Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul “ **Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan karya orang lain, kecuali beberapa bagian yang disebutkan rujukan didalamnya.

Apabila dikemudian hari skripsi saya ditemukan ketidak sesuaian dengan pernyataan ini, maka seluruhnya menjadi tanggung jawab saya dan saya siap menerima segala sanksi yang diakibatkannya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya.

Bandar Lampung, 28- 02-2018

Yang Menyatakan

Yeni Marlina

NPM: 1231030086

ABSTRAK

ETIKA BERTAMU DALAM PERSPEKTIF LIVING QUR'AN
(UPAYA MENGHIDUPKAN AL-QUR'AN DIDALAM MASYARAKAT
STUDI TAFSIR AL-MISBAH)

OLEH

YENI MARLINA

Mengembangkan kajian al-Qur'an tidak selalu hanya memperlakukan al-Qur'an sebagai teks, tetapi juga mengkaji al-Qur'an sebagai fenomena yang hidup dalam masyarakat seperti cara masyarakat berinteraksi dengan al-Qur'an, memperlakukan al-Qur'an sebagai sesuatu yang bernilai dengan sendirinya. Teks al-Qur'an yang "hidup" di masyarakat itulah yang disebut dengan *The Living Qur'an*. Adapun salah satu fenomena yang masih menjadi masalah besar di masyarakat yaitu berkaitan dengan akhlak bermasyarakat. Akhlak bermasyarakat adalah hal yang tidak terlepas dari seorang manusia. Penciptaan manusia sebagai makhluk sosial membuatnya selalu membutuhkan orang lain. Menjaga akhlak atau etika dalam hidup bermasyarakat adalah hal yang sangat penting agar hubungan baik dengan orang lain selalu terjalin dengan harmonis. Seperti halnya dengan etika bertamu kerumah orang lain. Etika bertamu adalah cara berkunjung ke rumah orang lain dalam rangka mempererat tali silaturahmi sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat. Dan berkaitan dengan hal ini maka penulis melakukan penelitian tentang bagaimana etika ketika kita hendak berkunjung kerumah orang lain sesuai dengan yang di ajarkan dalam al-Qur'an. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologis dan antropologis. Dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *deskriptif*, dan dilihat dari jenisnya yaitu termasuk riset kepustakaan (*Library Research*), dan peneliti mengkaji masalah etika bertamu ini dari sudut pandang pemikiran Quraish Shihab dengan mengambil sumber dalam Tafsirnya Al-Misbah. Untuk memudahkan penelitian ini maka penulis merumuskan permasalahan yakni bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat bertamu menurut Quraish Shihab didalam Tafsir Al-Misbah?, dan bagaimana kontekstualitas penafsiran beliau dengan tradisi masyarakat di Indonesia?. Al-Qur'an mengatur masalah etika ketika bertamu dengan sangat tegas di dalam surat An-Nūr ayat: 27, 28, 58, 59, 61,62, Hūd ayat: 69,78, al-Hijr ayat: 51,52,68, adz-Dzāriyāt ayat: 24,25 dan al-Kahf ayat: 77. Dari ayat-ayat tersebut, tergambar bahwa Islam dengan tegas mengatur bagaimana akhlak ketika mengunjungi rumah orang lain dan kewajiban kita menghormati hak orang lain. Salah satunya ketika bertamu yang menjadi kunci agar terciptanya kebaikan antara seorang tamu dan tuan rumah. Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang pendapat Quraish Shihab yaitu bahwa seorang muslim ketika hendak bertamu harus memiliki etika atau akhlak, aturan tersebut berlaku baik bagi yang bertamu maupun bagi tuan rumah yang kedatangan tamu yaitu dengan mengucapkan salam sebelum masuk dan menjawab salam dengan yang lebih baik, mendahulukan salam baru meminta izin, meminta izin dapat juga dilakukan dengan mengetuk pintu atau berdeham, dan memuliakan tamu.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN dan STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : ETIKA BERTAMU DALAM PERSPEKTIF LIVING
QUR'AN (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam
Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)**

Nama : Yeni Marlina
NPM : 1231030086
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

**Untuk di ujikan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas
Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I,

Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A
NIP. 197207252003121003

Pembimbing II,

Dr. Kiki M Hakiki, M.A
NIP. 198002172009121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Drs. Ahmad Bastari, M.A
NIP. 196110131990011001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN dan STUDI AGAMA

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **ETIKA BERTAMU DALAM PERSPEKTIF LIVING QUR'AN (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)**, Disusun oleh **Yeni Marlina, NPM. 1231030086**, Jurusan **Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**. Telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada hari Senin, tanggal 26 Februari 2018.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Arsyad Sobby Kesuma. Lc , M.Ag (.....)

Sekretaris : Muslimin, M.A (.....)

Penguji I : Dr. Septiawadi, M.A (.....)

Penguji II : Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A (.....)

DEKAN

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Agama

Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma. Lc, M.Ag
NIP. 195808231993031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” [QS.An-Nur:27]



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Ayahanda Hafni bin Mahyuddin dan Ibunda Dahniar Hasan tercinta yang telah membesarkan, menyayangi, dan mendidik dari kecil hingga dewasa yang senantiasa mendoakan untuk keberhasilan penulis, berkat do'a dan dukungan dari kedua orangtua sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Suamiku Wahyudi, yang tersayang putriku Aqila Wahyu Tsurayya, adik-adikku Millatul Kiswah,Lc, Millatul Laili,Lc, dan Febri Romadhoni, yang senantiasa memberikan motivasi semangat yang kuat demi keberhasilan ku dan demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Sahabat seperjuangan, teman-teman TH B angkatan 2012, Budi, Azid, Kholis, Parwoto, Habibie, Izwan, Afton, Iqbal, Imam, teman-teman TH A angkatan 2012 dan teman-teman IAT seluruhnya. Terima kasih atas kebersamaannya dikala suka dan duka, semoga segala kesulitan yang telah kita hadapi bersama akan menjadi gerbang kesuksesan kita di masa depan, Amiin.
4. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung yang selalu kujunjung tinggi.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti dilahirkan di Sako Kenten kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan pada tanggal 27 Maret 1987, dengan nama lengkap Yeni Marlina, putri sulung dari 4 bersaudara terlahir dari pasangan Bapak Hafni bin H. Mahyuddin dan Ibu Dahniar binti Hasan Basri. Peneliti menikah pada tanggal 03 Oktober 2014, dan telah dikaruniai seorang putri bernama Aqila Wahyu Tsurayya.

Menamatkan pendidikan dasarnya di SD N 2 Batanghari Ogan, Kec. Natar (tahun 1999), sekolah lanjutan pertama SLTP N 2 Natar, Kec. Natar (tahun 2002), dan sekolah lanjutan tingkat atas SMU Muhammadiyah 1 Trimurjo Lampung Tengah (tahun 2005). Kemudian pada tahun 2012 melanjutkan ke IAIN Raden Intan Lampung (sekarang UIN Raden Intan Lampung) Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama dengan mengambil jurusan Tafsir Hadits (sekarang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir).

Bandar Lampung, 28-02-2018

Penulis

Yeni Marlina

NPM: 1231030086

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad SAW. Penulisan skripsi ini diajukan dalam rangka untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin Fakultas Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung. Oleh karena penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Muhammad Mukri, M.Ag selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu pengetahuan di kampus tercinta ini.
2. Bapak Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung beserta staf pimpinan dan karyawan yang telah berkenan memberikan kesempatan dan bimbingan kepada penulis selama study.
3. Bapak Drs. Ahmad Bastari, M.A, selaku Ketua jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Bapak Muslimin, M.A, selaku sekretaris jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan pengarahan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Bukhari Abdul Shomad, M.A, selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Kiki Muhammad Hakiki, M.A, selaku pembimbing II yang

telah bersusah payah memberikan bimbingan dan pengarahan secara ikhlas dalam penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuannya kepada penulis selama belajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, khususnya Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Demikianlah mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

Bandar Lampung, 28-02-2018

Penulis

Yeni Marlina

NPM : 1231030086

BAHASA DAN PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Bahasa

Bahasa yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah Bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan berpedoman kepada Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), termasuk tanda-tanda bacanya. Penulisan skripsi harus menggunakan bahasa yang baik dan benar serta kalimat yang efektif. Kata seperti Saya atau Kami atau Kita sebaiknya tidak digunakan. Jika terpaksa menyebutkan kegiatan yang dilakukan oleh penulis sendiri, gunakanlah penulis atau peneliti.

2. Pedoman Transliterasi

a) Konsonan

Fonem konsonan Bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawahini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama Huruf	Huruf Latin/ Transliterasi	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	
ب	Ba	<i>B</i>	
ت	Ta	<i>T</i>	
ث	Tsa	<i>TS</i>	
ج	Jim	<i>J</i>	
ح	Ha	<i><u>H</u></i>	
خ	Kha	<i><u>KH</u></i>	
د	Dal	<i>D</i>	
ذ	Dzal	<i>DZ</i>	

ر	Ra	<i>R</i>	
ز	Zai	<i>Z</i>	
س	Sin	<i>S</i>	
ش	Syin	<i>SY</i>	
ص	Shad	<i>SH</i>	
ض	Dlad	<i>DH</i>	
ط	Tha	<i>TH</i>	
ظ	Zha	<i>ZH</i>	
ع	‘Ain	<i>‘</i>	Koma terbalik
غ	Ghain	<i>GH</i>	
ف	Fa	<i>F</i>	
ق	Qaf	<i>Q</i>	
ك	Kaf	<i>K</i>	
ل	Lam	<i>L</i>	
م	Mim	<i>M</i>	
ن	Nun	<i>N</i>	
و	Waw	<i>W</i>	
هـ	Ha	<i>H</i>	
ء	Hamzah	<i>,</i>	Apostrop
ي	Ya	<i>Y</i>	

b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal Bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda atau Harkat	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dhammah	u	U
Contoh :			
كـ تـ بـ	- <u>k</u> ataba		
ذ ك ر	- <u>d</u> zukira		

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
اِيّ	Fathah dan Ya	ai	a dan i
يِ	Kasrah dan Ya	y	Y
وِ	Fathah dan Waw	au	a dan u
Contoh :			
كَيْفَ	-kaifa		
إِسْلَامِي	-islamy		
هَؤُلَاءِ	-haula		

c. Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَـ\ اِـ	Fathah dan alif atau ya (alif Magshurah)	ā	a dan garis di atas
يِـ	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
وِـ	Dhammah dan waw	ū	u dan garis di atas
Contoh :			
قَالَ	-qāla		
رَمَى	-ramā		
قِيلَ	-qīla		
يَقُولُ	-yaqūlu		

d. Ta Marbuthah

Ta Marbuthah ditransliterasikan dengan h. Contoh :

طَلْحَة	Thalhah
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	Raudhah al-athfal

e. Syaddah

Syaddah atau Tasydid atau Konsonanganda yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, yaitu tanda *syaddah* atau tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan dua huruf yang sama, yaitu huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Contoh :

رَبَّنَا	-rab ba na
الْبِرُّ	-al-bir ru
نُعَمِّ	-nu'' i ma

c) Kata Sandang

Kata sandang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu ال: . Dalam transliterasi ini kata sandang itu ditulis dengan “al” dan dipisahkan dari kata yang mengikuti dengan kata sempang (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	-al-syamsu
الْقَلَمُ	-al-qalamu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	0
PERNYATAAN KEASLIAN	i
ABSTRAK.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERAS	ix
DAFTAR ISI	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Batasan dan Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
F. Metode Penelitian.....	12
G. Tinjauan Pustaka.....	19

BAB II ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Etika, Adab dan Akhlak.....	20
B. Tujuan dan Hikmah Bertamu	26
C. Beberapa Tradisi Bertamu Suku-suku di Indonesia	35

BAB III DESKRIPSI M.QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M.Quraish Shihab.....	45
1. Riwayat hidup	45

2. Perjalanan intelektual.....	46
3. Karya-karyanya	47
B. Alasan Dipilihnya Tafsir Al-Misbah Karya Dr.M.Quraish Shihab Sebagai Rujukan Penelitian	48
C. Penafsiran Ayat-ayat Etika Bertamu.....	52
1. Memberi Salam Pada Penghuni Rumah	53
2. Meminta Izin Sebelum Masuk Rumah	64

BAB IV ANALISA TENTANG ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Ayat-ayatEtika Bertamu	76
B. Kontekstualitas Penafsiran Quraish Shihab dengan Tradisi Masyarakat di Indonesia.....	91

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
C. Penutup	102

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Dalam Proposal ini penulis mengajukan Skripsi dengan judul **Etika Bertamu Dalam Perspektif Living Qur'an (Upaya Menghidupkan Al-Qur'an Didalam Masyarakat Studi Tafsir Al-Misbah)**. Agar tidak menimbulkan salah pengertian dalam memahami judul skripsi ini maka terlebih dahulu penulis akan jelaskan beberapa istilah yang dipakai dalam judul ini.

Kata *Etika* secara bahasa yaitu dari kata *Etika* yang mempunyai makna kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, Nilai mengenai benar dan salah yang di anut suatu golongan atau masyarakat. *Etika* adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (*akhlak*).¹ Dengan kata lain *Etika* dapat di artikan sebagai *Budi Pekerti*, *Kelakuan*, atau *Akhlak*.² Pengertian akhlak menurut Imam Al-Qurthubi: “Akhlak adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih condong kepada pengertian “ nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”. Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*etics* atau *ilm al-akhlaq*), dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya.³

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 383

²*Ibid*, h. 27

³M. Amin Abdullah, *Antara Al-ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Bandung : Mizan, 2002), cet. 1, h. 15

Bertamu yaitu datang berkunjung (melawat).⁴Kata bertamu dapat pula diartikan dengan *Tandang-Bertandang-Menandangi* yaitu *berkunjung untuk bercakap-cakap, mengunjungi atau menemui*.⁵

Living Qur'an bermula dari *Qur'an in Everyday Life* yakni makna dan fungsi Al Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim, belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu Al Qur'an (klasik) karena *Ulumul Qur'an* lebih tertarik kepada bagian tekstual Al Qur'an.

Living Qur'an adalah teks Al-Qur'an yang "hidup" di masyarakat.⁶ Yaitu kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al Qur'an atau keberadaan Al Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. *Living Qur'an* juga disebut *The Dead Qur'an* karena banyak peristiwa sosial tersebut yang membuat teks-teks Al Qur'an tidak berfungsi, karena hidayah Al Qur'an terkandung dalam tekstualitasnya dan hanya diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya.⁷Karena Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang mengandung perintah, suruhan dan larangan bukan saja berkaitan dengan masa lalu atau sekarang, akan tetapi juga dengan masa yang akan datang bahkan sepanjang zaman.⁸

Tafsir Al-Misbah adalah sebuah kitab tafsir yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab. Awal penulisannya dilakukan di Cairo (Mesir) pada tahun 1999, kitab ini ditulis secara berseri terdiri dari 15 Volume (Jilid) dan diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.⁹

⁴*Ibid*, h. 1390

⁵*Ibid*, h. 1394

⁶ Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), h. xii-xiv

⁷Dedi Wahyudi, ("Metodologi Penelitian Living Qur'an"), *Podoluhur.blogspot.co.id/2013/02/metodologi-penelitian-living-qur'an.html*. Diakses tanggal 18 April 2017

⁸Didin Hafidudin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 1998), h. 56

⁹Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta:Lentera Hati, 2004).

Dari beberapa istilah di atas dapat disimpulkan bahwa maksud judul skripsi ini adalah bagaimana Islam mengatur tentang Etika Bertamu dalam perspektif living Qur'an seperti yang diungkapkan dalam Tafsir Al-Misbah karya Prof. Dr. M. Quraish Shihab, M.A.

B. Alasan Memilih Judul

- a. Al-Quranul Karim adalah pedoman kehidupan bagi umat Islam yang membahas seluruh permasalahan kehidupan bermasyarakat termasuk di dalamnya tentang etika dalam bertamu, namun masih banyak hal-hal yang belum diketahui oleh segenap masyarakat Islam pada umumnya. Karenanya penulis merasa pentingnya menyampaikan ajaran agama tersebut dengan cara membacakan Al-Qur'an atau melalui perspektif Living Qur'an.
- b. Judul ini dilatarbelakangi kehidupan sosial, karena kita menyadari bahwa dalam kehidupan masyarakat belakangan ini, masih terdapat beberapa hal yang mungkin kurang kontras dengan panduan Al-Quran. Seperti halnya penulis melihat dalam kehidupan sehari-hari terutama di kampung penulis, kurangnya pemahaman masyarakat tentang etika masuk rumah orang lain. Karenanya penulis merasa ada permasalahan dalam hal ini dan berusaha untuk mengetahui bagaimana etika bertamuyang benar sesuai perintah di dalam Al-Quran.
- c. Seperti yang kita ketahui, Dr. Muhammad Quraish Shihab adalah seorang mufasir kontemporer yang karya-karyanya banyak di jadikan rujukan oleh sebagian besar kaum muslimin di Indonesia. Salah satu karya

monumentalnya adalah “Tafsir Al-Misbah”, di dalam kitab tafsirnya tersebut beliau menuangkan karakteristik penafsiran beliau tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Etika Bertamu. Karenanya, penulis memilih tafsir Al-misbah sebagai rujukan pembahasan tentang etika ini sebab penulis berfikir bahwa Tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Mufasir asal Indonesia akan sesuai dengan pembahasan penulis dalam skripsi ini yang juga membahas masalah etika bertamu khususnya bagaimana etika bertamu masyarakat di Indonesia.

C. Latar Belakang Masalah

Dalam suasana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, masalah hakikat manusia dan kehidupan semakin sering dibahas. Masalah ini memang cukup penting, karena ia merupakan titik tolak dalam memberikan pembatasan menyangkut fungsi manusia dalam kehidupan ini. Dari hasil pembatasan itu, kemudian disusun prinsip-prinsip dasar menyangkut segala aspek kehidupan manusia: politik, ekonomi, sosial, bahkan etika.¹⁰

Hukum meminta izin disyari’atkan pada awal tahun kelima hijriah dengan turunnya satu ayat khusus mengenai masalah ini.¹¹ Allah berfirman di dalam kitab-Nya mengenai urgennya suatu perintah meminta izin untuk memasuki rumah yang bukan menjadi hak bagi kita. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat An-Nur ayat 27-29 yang berbunyi :

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), Cet.ke-2, h. 348

¹¹Syaikh Manna al-Qatthan, *Tarikh Tasyri’*, h.160. Didalam kitab ini ayat isti’dzan dan hijab adalah sama yaitu surat al-Ahzab: 53.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْأَلُوا عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَوْلَاهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٢٨) فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ أَرْجِعُوا فَأَرْجِعُوا هُوَ أَزْكَى لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٢٨) لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَعٌ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ (٢٩)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu, dan Allah mengetahui apa yang kamu nyatakan dan apa yang kamu sembunyikan.”¹²

Hukum ini merupakan suatu adab yang syar’i yang Allah ajarkan kepada hamba-Nya yang beriman. Allah memerintahkan kepada mereka agar tidak masuk ke dalam rumah yang bukan milik mereka sehingga meminta izin terlebih dahulu (kepada penghuninya) dan salam setelahnya. Dan sesungguhnya salam dengan meminta izin itu sebagai tanda bahwa tidaklah beriman orang yang tidak mengucapkan salam.¹³ Dan telah jelas berdasarkan hadits dari Bukhori di dalam “*Adabul Mufrod*” dan begitu juga Abu Dawud dan Tirmidzi dari Hadits *Tsauban* dan dia memarfukannya, “*Tidaklah halal seorang muslim melihat ke dalam rumah seseorang sampai dia meminta izin, maka jika dia telah berbuat demikian dia terhukumi dengan orang yang telah masuk.*”¹⁴ Dan Imam Bukhori juga meriwayatkan dari Umar, “*Barang siapa yang matanya melihat ke dalam ruangan suatu rumah maka dia telah berbuat kefasikan.*”¹⁵

¹²Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004), Surat an-Nur: 27-29.

¹³Ibnu Hajar Al-Atsqolani, *Fatkhul Bari*’ 17/443.

¹⁴*Ibid* 17/ 465.

¹⁵*Ibid*

Dan sesungguhnya di dalam hukum ini terdapat banyak mafasid (suatu hal yang rawan). Diantaranya adalah yang disebutkan Nabi dia bersabda, yang artinya: *“Sesungguhnya hukum meminta izin itu hanyalah dijadikan untuk menjaga pandangan mata.”*

Dari Ibnu Mas'ud dia berkata, "Hendaklah kalian meminta izin kepada ibu dan saudara perempuan kalian!, berkata Uday bin Tsabit, ada seorang perempuan dari kalangan Anshor, dia berkata, "Hai Rasulullah! Sesungguhnya aku berada di rumah dalam keadaan yang aku tidak suka jika ada orang yang melihatku dalam keadaan seperti ini, tidak pula anak dan juga orang tua. Dan bahwasanya orang dari keluargaku masih saja masuk (ke dalam) dan aku masih dalam keadaan demikian? Dia mengatakan, kemudian turunlah ayat ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا...

Dan yang lain mengatakan bahwa makna ayat itu adalah, *"Sampai kalian meminta izin kepada penghuni rumah, sehingga mereka mengetahui apabila kalian hendak memasuki rumah mereka,"*

Ayat ini tidak menyebut berapa kali izin dan salam harus dilakukan sebelum kembali. Namun beberapa hadist memberi petunjuk agar meminta izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali. Abu Said Al-Khudri pernah berkunjung ke rumah Umar Bin Khattab, tetapi kemudian kembali setelah meminta izin tiga kali. Setelah kepergiannya, Sayyidina Umar menanyakan kepadanya mengapa ia kembali, dan dijawab oleh Abu Said bahwa Rasulullah SAW bersabda: *"Jika salah seorang diantara kamu telah meminta izin tiga kali tetapi belum mendapat izin, maka hendaklah dia kembali saja"*.(HR. Bukhari), Umar Ra. yang

mendengar penyampaian Abu Said itu meminta agar ada orang lain yang dapat mengukuhkan Abu Said – karena Umar khawatir jangan sampai ia lupa. Ternyata Ubay Bin Ka'ab pun mendengar sabda nabi itu dan membenarkan Abu Said Al-Khudri.¹⁶ Berdasarkan hadist di atas maka seyogyanya meminta izin itu sebanyak tiga kali. Jika dia diberi izin maka ia boleh masuk dan sebaliknya apabila tidak diberi izin maka pergilah.

Namun terdapat beberapa perbedaan pendapat, Ibnu Abdil Baar berkata, “Para Ahli Ilmi berpendapat bahwa tidak diperbolehkan meminta izin sebanyak tiga kali. Dan sebagian lain mengatakan tidak mengapa apabila tidak terdengar. Dan ini adalah yang paling benar di kalangan Syafi'iyah. Dan pendapat lain mengatakan, boleh secara mutlak karenanya permasalahan ini menunjukkan keringanan dan dibolehkan bagi orang yang meminta izin, maka bagi siapa yang banyak mengulang dalam meminta izin tidaklah mengapa.”¹⁷

Dan permasalahan tentang hikmah diulangnya izin sebanyak tiga kali diperselisihkan, maka Ibnu Abi Syaibah meriwayatkan dari perkataan Ali, 'Yang pertama adalah pemberitahuan, yang kedua keinginan (untuk masuk ke dalam rumah) dan yang ketiga keinginan baik nanti diberikan izin ataupun tidak.’’

Dan pendapat yang benar menurut(imam At-Thobari) adalah hendaknya dikatakan bahwa *Al-Isti'nas* adalah meminta izin kepada tuan rumah jika hendak masuk ke dalam (rumah) mereka. Dengan seperti ini agar kita tahu siapa yang ada di dalamnya dan apakah di dalam rumah itu ada orang atau tidak. Dan hendaknya dengan izinnya kepada mereka, mereka juga memberi izin kepada kita.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), cet.ke- 5, vol-9, h. 320-321

¹⁷Ibnu Hajar Al-Atsqolani, *Fatkhul Bari*, 17/472

Meminta izin berbeda dengan ucapan salam, sebagian orang beranggapan bila salam telah di jawab, berarti ia sudah boleh masuk kedalam rumah tanpa harus meminta izin. Ini adalah anggapan yang jelas keliru. Seperti yang telah dijelaskan dalam ayat sebelumnya, yang artinya: “ *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.*” Berdasarkan ayat diatas, sementara ulama menyatakan bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru mengucapkan salam, karena ayat ini mendahulukan penyebutan *izin* atas *salam*. Tetapi pendapat ini ditolak dengan alasan bahwa kata (*dan*) tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menunjuk penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua. Apalagi ada hadist Nabi SAW yang menyatakan: “*Al-salam qabla al-kalam*” yakni salam sebelum pembicaraan (HR. At-tirmidzi melalui Jabir bin Abdillah). Sementara ulama merinci bahwa jika pengunjung itu melihat seseorang didalam rumah, maka hendaklah ia mengucapkan salam, baru meminta izin, sedang jika tidak melihat seseorang maka dia hendaknya meminta izin misalnya dengan mengetuk pintu.¹⁸

Ayat di atas dengan jelas membedakan antara salam dan meminta izin. Dengan demikian, seseorang yang telah dijawab salamnya, harus meminta izin sebelum masuk ke dalam rumah. Inilah adab yang dicontohkan oleh Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam.

¹⁸M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 320

Di tengah masyarakat sekarang ini, masih sering kita saksikan perbuatan salah yang dianggap lumrah. Atau perbuatan berbahaya yang dianggap biasa. Hal ini wajar, karena masih sangat sedikit dari mayoritas kaum muslimin yang benar-benar memahami tuntunan syari'at. Sedikit juga orang yang berkemauan keras untuk belajar dan mendalami agamanya.

Diantara kebiasaan yang kerap kita saksikan, yaitu seseorang memasuki rumah orang lain tanpa meminta izin tuan rumah. Atau kita dapati seseorang mengintip ke dalam rumah orang lain karena tuan rumah tak menjawab salamnya.

Masih banyak kaum muslimin yang menganggap ini sebagai perbuatan yang sah-sah saja. Apalagi bila tuan rumah termasuk kerabat atau sahabat yang dekat dengannya. Mereka sama sekali tidak menyadari, bahwa perbuatan seperti itu merupakan perbuatan dosa yang dapat membawa mudharat yang sangat berbahaya.

Rumah, pada hakikatnya adalah hijab bagi seseorang. Di dalamnya seseorang biasa membuka aurat. Di sana juga terdapat perkara-perkara yang ia merasa malu bila orang lain melihatnya. Tidak dapat kita bayangkan, bagaimana bila akhirnya pandangan mata terjatuh pada perkara-perkara yang haram. Ditambah lagi tabiat manusia yang mudah curiga-mencurigai, berprasangka buruk satu sama lain. Akankah akibat-akibat buruk itu dapat terelakkan bila masing-masing pribadi jahil dan tak mengindahkan tuntunan agama?

Etika meminta izin dalam kehidupan sosial adalah hal yang harus senantiasa dijaga. Misalnya, jika kita hendak melakukan suatu aktifitas atau kegiatan yang melibatkan orang banyak disuatu tempat maka kita harus membuat

perizinan kepada petugas yang berwenang ditempat itu. Demikian pula jika kita hendak menggunakan fasilitas publik untuk suatu kegiatan maka kita harus melalui perizinan terlebih dahulu. Olehnya, perizinan menjadi salah satu bagian dari kehidupan sosial. Hal ini telah di atur oleh Allah SWT dalam kitab-Nya yang suci, Al-Qur'an al-Karim.

Tentunya umat islam harus melihat kembali konteks al-Qur'an sebagai pedoman dan sumber hukum islam yang pertama baik yang tersurat maupun yang tersirat. Karena syariat islam adalah syariat yang universal. Tidak ada satupun perkara yang membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia, kecuali islam memerintahkannya. Dan tidak ada satupun perkara yang dapat membawa mudharat bagi kehidupan manusia, kecuali islam melarangnya. Tidak terkecuali dalam masalah Etika Bertamu dan meminta izin.

Karena Al-Qur'an sebagai petunjuk dan pedoman hidup, maka kita harus mampu membuka rahasia yang terkandung didalamnya, yang tidak hanya dapat dipahami dengan membaca dan mendengarnya. Untuk dapat mengetahui penjelasan-penjelasan al-Qur'an dapat dicari dengan keterangan ayat yang lain atau penjelasan Rasul.¹⁹

Salah satu cara agar kita dapat memahami tentang petunjuk-petunjuk yang ada dalam Al-Qur'an adalah dengan melihat penafsiran-penafsiran para mufasir. Dalam perkembangan dunia penafsiran, banyak kitab-kitab tafsir yang telah muncul baik dari luar negeri maupun dari Indonesia yang dari tiap-tiap kitab tafsir tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dalam metode, corak maupun

¹⁹Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 14

sistematika, begitupun dengan tafsir Al-Misbah. Tafsir Al-Misbah adalah sebuah kitab tafsir asal Indonesia yang muncul pada zaman modern ini, kitab tersebut berusaha menjawab permasalahan-permasalahan yang ada pada kehidupan manusia, termasuk dalam urusan etika.

Untuk mengetahui lebih dalam tentang permasalahan diatas penulis merasa perlu mengadakan pengkajian tentang hal yang berkenaan dengan etika bertamu dalam al-Qur'an yang mana penulis mengambil acuan pokoknya menggunakan ayat suci Al-Qur'an yang dituangkan dalam kitab Tafsir Al-Misbah karangan Prof.Dr.M.Quraish Shihab.

D. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, supaya alur penelitian ini sistematis dan terarah, maka ada beberapa rumusan masalah yang akan dicarikan jawabannya dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terkait ayat-ayat tentang etika bertamu ?
2. Bagaimanakah kontekstualitas penafsiran Quraish Shihab dengan tradisi masyarakat di Indonesia ?

Agar penelitian ini lebih efektif dan mudah, serta pembahasannya tidak meluas kemana-mana, maka penulis akan membatasi pembahasan ini pada objek kajian ayat-ayat yang membahas tentang *tamu* dan *isti'dzan* seperti surat **An-Nūr** ayat 27-29, **An-Nūr** ayat 58-64, **Hūd** ayat 78,69, **Adz-Dzāriyāt** ayat 24-25, **al-Hijr** ayat 51-52,68, **al-Ahzāb** ayat 53, **al-Qamar** ayat 37, dan **al-Kahf** ayat 77.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Agar lebih memahami etika saat bertamu, meminta izin dalam segala hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial menurut Tafsir al-Misbah.
2. Diharapkan dengan penelitian ini akan semakin menambah pemahaman kepada umat islam tentang etika saat bertamu serta mengetahui bagaimana meminta izin yang benar sesuai tuntunan Al-Qur'an seperti yang di paparkan oleh Quraish Shihab di dalam kitab tafsirnya.

b. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini digunakan untuk memberikan wawasan pemikiran umat islam tentang etika saat berkunjung ke rumah seseorang sesuai dengan pandangan Quraish Shihab di dalam tafsirnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang positif dalam kajian keislaman, terutama dalam kehidupan sosial masyarakat.

F. Metode Penelitian

Mengingat metode penelitian sangat penting bagi peneliti ilmiah, maka didalam usaha menyusun skripsi ini peneliti menggunakan metode yang mampu menghantarkan peneliti pada pemahaman pokok-pokok permasalahan yang telah dirumuskan, agar permasalahan terselesaikan secara optimal.

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan

masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicari cara pemecahannya.²⁰

Metode penelitian ini bermaksud untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana yang dilakukan dengan menggunakan metode-metode ilmiah.²¹

1. Metode Penelitian dan Jenis Penelitian

Dalam melakukan penelitian untuk memperoleh fakta yang dipercaya kebenarannya, maka metode penelitian itu penting artinya karena peneliti dapat dinilai valid tidaknya itu berdasarkan ketetapan penggunaan metode penelitiannya. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan, dalam hal ini peneliti menggunakan metode *pendekatan kualitatif*. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan *data deskriptif* (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka).²² Metode penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan dan menguraikan sesuatu hal menurut apa adanya. Penelitian ini bersifat *deskriptif* (menggambarkan).²³ Yaitu penelitian yang bermaksud menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai obyek yang ada. Dalam hal ini dilihat dari penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Misbah terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan etika bertamu. Kemudian dilihat dari jenis

²⁰Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Dakwah*, (Jakarta: Logos Wacana, 1999), Cet-1, h.1

²¹Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), h. 190

²²Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), h. 76.

²³Abdul Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: TERAS, 2005), h. 40

penelitiannya, jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*) yaitu mengadakan penelitian kepustakaan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan mempelajarinya.²⁴ Dalam hal ini penulis berusaha mengadakan penelitian terhadap kitab tafsir al-Misbah, buku-buku dan bentuk tulisan yang berkaitan dengan etika bertamu.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian di perlukan metode pendekatan, sebab hanya dengan metode pendekatan yang tepat dan jelas, penelitian dapat dilakukan dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan sosiologi dan antropologi, yaitu pendekatan agama dengan sosial masyarakat dan tradisi kebudayaan. Sedangkan metodologi penafsiran dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pendekatan *maudhu'iy*.

Adapun pengertian metode tafsir *maudhu'iy* adalah suatu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai maksud sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dengan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.²⁵

²⁴Ahmadi Muhammad Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1973), h. 2

²⁵Abdul Al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudhu'iy*. Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'iy suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), h. 36

Adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menafsirkan secara *Maudhu'iy* adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan pokok masalah
2. Melacak dan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan etika bertamu yang ditetapkan ayat makiyah dan madaniyah.
3. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan mengenai latarbelakang turunnya ayat.
4. Mengetahui munasabah ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam kerangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadist, bila dipandang perlu sehingga pembahasan menjadi semakin jelas dan sempurna.
7. Mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, mengkompromikan antara ayat yang umum (*am*) dengan ayat yang khusus (*khas*), antara yang *muthlaq* dan *muqayyad*, mengsinkronkan ayat-ayat yang lahirnya tampak kontradiktif, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, sehingga kesemuanya bertemu dalam satu muara sehingga tidak tampak kontradiksi.²⁶

²⁶*Ibid*, h. 36

3. Sumber Data

Dalam penulisan skripsi ini sumber data yang diperoleh berasal dari data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya.²⁷ Semua data primer dapat di inventarisir sebagai berikut :

1. Tafsir al-Misbah karangan Prof. Dr. M. Quraish Shihab.
2. Wawasan Al-Qur'an karya M. Quraish Shihab
3. Membumikan Al-Qur'an Karya M. Quraish Shihab
4. Kitab-kitab Hadits Kutub As-Sittah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya.²⁸ Dengan demikian data sekunder adalah data pelengkap, dengan data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber lain baik berupa buku-buku penelitian ilmiah, maupun kitab-kitab yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Tafsir lainnya sebagai data pendukung, seperti Tafsir Al-Maraghi, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Azhar, dll.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencari dan mengumpulkan berbagai data berupa catatan,

²⁷Louis Gootschak, *Understanding History a Primer Of Historical Method*, Terj. Nugroho Notusanto, (UI Press, 1985), h. 32

²⁸*Ibid*, h. 78

buku, kitab, dan lain sebagainya, yang berhubungan dengan hal-hal terkait penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang sebelumnya telah dipersiapkan.

Adapun dalam metode pengumpulan data, karena penelitian ini adalah kepustakaan maka dalam pengumpulan data menggunakan cara-cara membaca, mencatat dan mengutip. Setelah data tersusun kemudian di analisa.

5. Analisis Data dan Pengambilan Kesimpulan

Analisis Data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data, agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah. Kegiatan analisis tidak terpisah dari rangkaian kegiatan secara keseluruhan.²⁹ Jadi tujuan dari analisis data ini adalah untuk menyederhanakan, sehingga mudah ditafsirkan.³⁰ Setelah data-data diperoleh terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan pendekatan sebagai berikut :

a. *Content Analysis*

Metode *content analysis* adalah metode yang dipergunakan untuk mengecek keaslian dan keotentikan suatu data yang diperoleh baik melalui pustaka maupun lapangan.³¹

Metode ini di gunakan untuk menganalisa data yang didasarkan pada isi dari data deskriptif, dalam hal ini melakukan pengumpulan Ayat-ayat tentang bertamu dalam Al-Qur'an kemudian

²⁹Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, [ttp], [tth], h.191

³⁰Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 88

³¹ Anton Baker dan Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983), h. 145

melakukan penganalisaan keotentikan terhadap kitab tafsir al-Misbah terhadap ayat-ayat isti'dzan yang telah didapatkan. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Sebagai suatu teknik penelitian, analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.³²

b. *Metode Analisis Kualitatif*

Yaitu meneliti bagaimana sebenarnya istilah-istilah tertentu yang dipakai agar dengan demikian dapat di telusuri arti yang sebenarnya.³³

Kemudian dalam mengambil kesimpulan, penulis menggunakan metode deduktif yaitu metode yang dipakai untuk mengambil kesimpulan dari yang bersifat umum kepada yang bersifat khusus.³⁴

c. *Metode deduktif*

Selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yaitu suatu cara penganalisaan terhadap suatu obyek tertentu dengan bertitik tolak dari pengamatan hal-hal yang bersifat umum, kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.³⁵

³²Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 15.

³³Kholid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h.42

³⁴Sutrino Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h.42

³⁵Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1994), h. 141

G. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud adalah upaya untuk memberikan informasi bahwa objek penelitian yang dilakukan peneliti memiliki signifikansi yang sedemikian rupa secara intelektual akademik disertai data-data pendukung yang memadai dan juga belum pernah diteliti secara detail dan menyeluruh baik yang berupa skripsi ataupun bentuk penelitian lainnya.

Sejauh yang peneliti ketahui belum ada karya tulis ilmiah (skripsi) yang sama dengan penelitian ini. Akan tetapi dalam penelitian ilmiah yang ditulis oleh Siti Muftikatul Karimah, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2008, Fakultas Ushuluddin, dengan judul *"Isti'dzan Bertamu Dalam As-sunnah studi penelitian Kutub Al-Sittah"*. Penelitian ini dilakukan untuk lebih memahami bagaimana hadist mengatur tentang isti'dzan dengan menunjuk kepada Kutub As-sittah. Kemudian dalam skripsi yang ditulis oleh Endang Samsul Bahri, NIM.104034001236, tahun 2009, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul *"Adab Bertamu dalam Perspektif Hadits"*. Penelitian inipun berisi tentang Adab Bertamu dalam pandangan hadits yang merujuk pada Kutub As-Sittah. Berbeda halnya dengan yang peneliti lakukan, walaupun melakukan penelitian pada aya-ayat secara keseluruhan, namun peneliti lebih konsentrasi pada ayat-ayat yang merujuk tentang permasalahan etika meminta izin yang mengandung kajian sosial didalamnya. Dengan merujuk pada Tafsir kontemporer yaitu Tafsir Al-Misbah karya Prof.Dr.M.Quraish Shihab, kitab-kitab hadist, serta beberapa tafsir yang lainnya sebagai data pendukung.

BAB II

ETIKA BERTAMU DALAM AL-QUR'AN

A. Pengertian Etika, Adab dan Akhlak

Sebelum menjelaskan secara terperinci pengertian *etika bertamu*, terlebih dahulu penulis menjelaskan tentang persamaan dari definisi *Etika*, *Adab* dan *Akhlak* agar dapat dipahami sebaik mungkin.

Etika Islam **أخلاق إسلامية** atau “*Adab dan Akhlak Islamiyah*” adalah etika dan moral yang dianjurkan di dalam ajaran Islam yang tercantum di dalam Al-Quran dan Sunnah, dengan mengikuti contoh dari teladan Nabi Muhammad Saw, yang di dalam akidah Islamiyah dinyatakan sebagai manusia yang paling sempurna akhlaknya. Akhlak memiliki makna yang sama dengan Adab, dan terbagi menjadi dua yaitu akhlak yang terpuji (*akhlaq mahmudah*) dan akhlak yang tercela (*akhlaq madzmumah*). Akhlak secara bahasa maknanya adalah perangai atau tabiat, yaitu gambaran batin yang dijadikan tabiat bagi manusia.

Kata adab menurut bahasa, berasal dari bahasa Arab yaitu *Adab*.¹ Sedangkan menurut istilah *Adab* adalah sesuatu yang menjelaskan tentang kesusilaan atau nilai tingkah laku seseorang yang harus dilaksanakan, sehingga akan terlihat karakter dari pribadinya.² Mahmud Yunus menerangkan dan mengartikan kata Adab sebagai tertib dan sopan.³ Idris Al-Marbawi mengartikan

¹*Adab* artinya *tertib, sopan*. Hafifi dkk, *Kamus Arab-Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), Cet. Ke-1, h. 11. Juga *Adab* diartikan: *sopan santun*. Al-Habsy, Husin, *Kamus Al-kautsar lengkap; Arab-Indonesia*, (Surabaya: Yayasan Pesantren Islam, 1991), Cet. Ke-3, h. 13. Kemudian ada yang mengartikan *Adab* adalah *pendidikan*. Tirta Bisono Yan, dkk, *Kamus Arab-Inggris-Indonesia*, (Surabaya: Apolo), h. 18. Serta ada yang mengartikan *Adab: Mendidik kesopanan, Moril*. Tim Penyusun Kamus, *Kamus Indonesia-Inggris-Arab*, (Surabaya: Bintang Timur Surabaya), h. 8

²Al-Barry, M. Dahlan. dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola), h. 3

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), Cet. ke-7, h. 37.

Adab sebagai tingkah laku dan perangai yang baik.⁴ Luwis Ma'luf dalam munjidnya menjelaskan bahwa *adab*(Jamaknya : *Adabi* yaitu keelokan tingkah laku dan pensucian akhlak dari suatu aib). Beliau juga menerangkan bahwa kata ini secara umum adalah ungkapan dari ilmu-ilmu pengetahuan dan ungkapan atas apa-apa yang menjadi pantas atas sesuatu atau seseorang.⁵

Adab adalah satu istilah bahasa Arab yang berarti *adat kebiasaan*. Kata ini menunjukkan pada suatu kebiasaan, etika, pola tingkah laku yang dianggap sebagai model. Selama dua abad pertama setelah kemunculan Islam, istilah adab membawa implikasi makna *etika* dan *sosial*. Kata dasar adab mempunyai arti *sesuatu yang menakjubkan, persiapan atau pesta*. Adab dalam pengertian ini sama dengan *urbanitas, kesopanan, keramahan, kehalusan budi pekerti* masyarakat kota sebagai kebalikan dari sikap kasar orang Badui.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, terdapat arti adab ini sebagai kesopanan, kehalusan, kebaikan budi pekerti.⁷ Disamping itu, dalam Ensiklopedi Islam, penulis mendapatkan penjelasan bahwa adab merupakan kata yang sudah dikenal sebelum datangnya Islam, diperkirakan 150 tahun sebelum kelahiran Nabi Muhammad saw. Kata adab selain berarti *akhlak yang baik*, juga berarti *pengajaran dan pendidikan yang baik*.⁸

⁴Idris, Muhammad. Abdurra'uf al-Marbawiy, *Qamus Idris Al-Marbawiy, Arabiy Melayu*, (Mesir, Mustafa Al-Babiy al-Marabiy, 1350 H), Cet. Ke-4, Jilid ke-1, h. 14

⁵Ma'luf, Luwis, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Daar al-Masyiriq, 1984), Cet. Ke-27, h. 5

⁶<http://agussyafi.blogspot.com>, diakses tanggal 20 April 2017

⁷Tim Penyusun Kamus. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa . Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. Ke-1, h. 5

⁸Tim Penyusun. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeleve, 1997), Cet. Ke-4, h. 36

Pengertian akhlak menurut Imam Al-Qurthubi: “Akhlaq adalah sifat-sifat seseorang, sehingga dia dapat berhubungan dengan orang lain. Akhlak ada yang terpuji dan ada yang tercela. Secara umum makna akhlak yang terpuji adalah engkau berhias dengan akhlak yang terpuji ketika berhubungan dengan sesama, dimana engkau bersikap adil dengan sifat-sifat terpuji dan tidak zalim karenanya. Sedangkan secara rinci adalah memaafkan, berlapang dada, dermawan, sabar, menahan penderitaan, berkasih sayang, memenuhi kebutuhan hidup orang lain, mencintai, bersikap lemah lembut dan sejenis itu.

Sedangkan Akhlak yang tercela adalah sifat-sifat yang berlawanan dengan itu”.⁹Etika pada umumnya diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Secara singkat, jika moral lebih condong kepada pengertian “ nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri”, maka etika berarti “ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk”.

Jadi, bisa dikatakan, etika berfungsi sebagai teori dari perbuatan baik dan buruk (*etics* atau *‘ilm al-akhlaq*), dan moral (*akhlaq*) adalah praktiknya.¹⁰

Bertamu adalah berkunjung ke rumah orang lain dalam rangka mempererat silaturahmi. Maksud *orang lain* disini bisa tetangga, saudara (sanak famili), teman sekantor, teman seprofesi, dan sebagainya. Bertamu tentu ada maksud dan tujuannya, antara lain menjenguk yang sedang sakit, ngobrol-ngobrol biasa, membicarakan bisnis, membicarakan masalah keluarga, dan sebagainya.

⁹Perkataan Imam Al-Qurthubi yang dinukil Oleh Ibnu Hajar Al-Atsqolani didalam Kitabnya Fathul Bari: 1/456.

¹⁰M. Amin Abdullah, *Antara Al-ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, (Bandung : Mizan,2002), cet. 1, h. 15

Berdasarkan beberapa definisi diatas, etika atau adab bertamu dapat dipahami sebagai tingkah laku seseorang yang baik berdasarkan kesucian jiwa dan dimanifestasikan melalui aturan-aturan dalam bertamu yang sesuai dengan syari'at agama Islam. Orang muslim beriman kepada kewajiban memuliakan tamu, menghormatinya dengan penghormatan yang semestinya, karena hal-hal tersebut sesuai dengan syariat Islam. Sebab dengan saling menghormati, maka akan terlihat suatu keharmonisan antara seorang tamu dan tuan rumah tersebut.

- a. Islam mengajarkan kepada kita agar selalu meminta izin ketika akan masuk rumah atau tempat lain. Seperti :
 1. Mengetuk pintu sebelum masuk rumah, sekolah atau kantor, sebagai isyarat untuk masuk, tidak boleh masuk seenaknya begitu saja tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.
 2. Mengetuk pintu dengan tekanan yang sedang agar tidak terlalu berisik.
 3. Tidak memanggil seseorang yang sedang dicari dengan suara yang keras.
 4. Ketika mengetuk pintu hendaknya posisi berdiri tidak berada didepan pintu persis, tetapi hendaknya mengambil posisi disebelah kanan pintu atau sebelah kiri, agar tidak langsung melihat isi rumah ketika pintunya dibuka.
 5. Memperkenalkan diri ketika ditanya, "*Siapa yang mengetuk pintu?*" hendaknya dijawab dengan menyebut nama, tidak dengan kalimat "*Saya*".
 6. Tidak langsung masuk kedalam rumah orang kecuali setelah mendapatkan izin untuk masuk.

7. Bila mengetuk pintu rumah orang hendaklah dilakukan dengan tiga kali ketukan, jika tidak ada jawaban dari dalam atau tidak mendapat izin untuk masuk hendaklah langsung pulang.
8. Ketika mengetuk pintu hendaklah tidak mengintip kedalam rumah, karena hal ini akan membuka aib dan rahasia orang.
9. Tidak boleh mendengarkan pembicaraan orang yang ada didalam rumah.
10. Meminta izin atau mengetuk pintu kamar ibu, istri, ketika hendak memasuki kamar mereka meskipun rumah sendiri.
11. Wajib mendidik dan mengajari anak tata cara untuk meminta izin yang baik dan senantiasa untuk membiasakannya.¹¹

b. Adapun etika saat bertamu yaitu :

A. Etika tuan rumah

Menyambut tamu dengan sambutan yang hangat, penuh penghormatan, dengan menampakkan wajah yang ceria. Hal yang harus dilakukan tuan rumah adalah :

1. Menghormati tamu dan menyugahi tamunya dengan makanan dan minuman terbaik yang dimilikinya.
2. Mengajak berbincang dan menemaninya.
3. Membantu tamu bila mereka membutuhkan bantuan .
4. Menghormati tamu merupakan bukti dan tanda keimanan seseorang, sebagaimana sabda Rasulullah SAW :

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ (رواه البخاري)

¹¹Mahdy Saeed Reziq Krezem, *Adab Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari*, (Jakarta : Media Dakwah, 2001), cet. 1, h. 46-48

“ Siapa saja yang beriman kepada Allah Subhanallahu wata’alaa dan hari akhir hendaknya memuliakan dan menghormati tamunya. “(HR.Bukhari)

5. Allah SWT akan membalas kepada orang yang menghormati tamunya dengan pahala yang besar.

B. Etika orang yang bertamu

1. Meminta izin untuk masuk dan mengucapkan salam ketika mau masuk. Karena sebaik-baik penghormatan adalah penghormatan yang islami, yaitu :*Assalamualaikum..*

Sabda Nabi,

إِنَّ رَجُلًا اسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى م وَ هُوَ فِي بَيْتٍ فَقَالَ : «الْجُ»
فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى م لِبَجَادِمِهِ : أَخْرِجْ إِلَى هَذَا فَعَلَّمَهُ الْإِسْتِأْذَانَ فَقَالَ لَهُ : قُلْ
«السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَدْخُلْ» فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقُلْ «السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَدْخُلْ» فَأَذِنَ
النَّبِيُّ صَلَّى م قَدْ دَخَلَ (رواه ابو داود)

“Bahwasanya seorang laki-laki meminta izin ke rumah Nabi Muhammad SAW sedangkan beliau ada di dalam rumah. Katanya: Bolehkah aku masuk? Nabi SAW bersabda kepada pembantunya: temuilah orang itu dan ajarkan kepadanya minta izin dan katakan kepadanya agar ia mengucapkan “Assalamu ‘alaikum, bolehkah aku masuk” lelaki itu mendengar apa yang diajarkan nabi, lalu ia berkata “Assalamu ‘alaikum, bolehkah aku masuk?” nabi SAW memberi izin kepadanya maka masuklah ia. (HR Abu Daud)

Sebagaimana juga terdapat dalam hadits dari Kildah ibn al-Hambal *radhiallahu’anhu*, ia berkata, “Aku mendatangi Rasulullah lalu aku masuk ke rumahnya tanpa mengucap salam. Maka Rasulullah bersabda, ‘Keluar dan ulangi lagi dengan mengucapkan ‘assalamu’alaikum’, boleh aku masuk?’” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi berkata: Hadits Hasan)

2. Jangan mengintip kedalam rumah.

Mengintip ke dalam rumah sering terjadi ketika seseorang penasaran apakah ada orang di dalam rumah atau tidak. Padahal Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* sangat mencela perbuatan ini

dan memberi ancaman kepada para pengintip, sebagaimana dalam sabdanya,

“Dari Sahal bin Saad ia berkata: Ada seorang lelaki mengintip dari sebuah lubang pintu rumah Rasulullah SAW dan pada waktu itu beliau sedang menyisir rambutnya. Maka Rasulullah SAW bersabda: “Jika aku tahu engkau mengintip, niscaya aku colok matamu. Sesungguhnya Allah memerintahkan untuk meminta izin itu adalah karena untuk menjaga pandangan mata.” (HR Bukhari)

3. Rela dan menerima tempat yang dikunjungi apa adanya.
4. Hendaknya memelihara pandangan (jangan menoleh kiri kanan) ketika berada didalam rumah yang dikunjunginya dan mendengarkan pembicaraan oranglain yang ada didalam rumah.
5. Tidak berlama-lama dalam bertamu, cukup sesuai dengan kebutuhannya.
6. Disunnahkan mendoakan kepada tuan rumah agar diberi keberkahan oleh Allah SWT.
7. Bagi orang yang sedang bertamu tidak boleh meminta sesuatu, cukup dengan makanan yang dihidangkan.
8. Jika ingin pulang hendaknya meminta izin (pamit) terlebih dahulu dan mengucapkan salam.¹²

B. Tujuan dan Hikmah Bertamu

Ketika bertamu kerumah orang lain, pasti mempunyai tujuan tertentu, atau maksud yang bisa menyertai untuk datang mengunjungi tuan rumah. Bahkan banyak kemungkinan hanya untuk menyempatkan diri agar bisa menemui seseorang yang dikunjungi. Dari sinilah, banyak sekali tentang tujuan bertamu. Tujuan tersebut diantaranya adalah :

¹²*Ibid*, h. 67-68

1. Silaturahmi

Tujuan utama bertamu menurut islam adalah menyambung persaudaraan atau *silaturrahim*. *Rahim* secara bahasa berarti *rahmah* yaitu lembut dan kasih sayang. *Tarahamal qaumu* artinya saling berkasih sayang. *Tarahama 'alaihi* berarti mendoakan seseorang agar mendapat rahmat, *istarhama* berarti memohonkan rahmat. *Rajulun rahumun* (orang laki-laki yang penyayang) dan *imra'atun rahumun* (perempuan yang penyayang).¹³ Dari arti diatas, makna silaturahmi adalah menyambungkan tali persaudaraan atau cinta kasih. Bahkan Al-Qadi mengatakan, tidak ada *khilaf* (perbedaan pendapat) mengenai wajibnya bersilaturahmi secara keseluruhan, dan bahwa memutuskannya merupakan perbuatan maksiat yang mengandung dosa.¹⁴ Silaturahmi merupakan perkara agung yang diperintahkan oleh Allah dan menyia-nyiakannya adalah hal yang paling dilarang oleh-Nya.¹⁵ Allah dan Rasulnya telah menjanjikan pada orang yang menyambung tali silaturahmi dengan pahala yang besar di akherat, manfaat duniawi yang besar, kecintaan dalam hati, keluasaan rezeki, kenangan yang baik, dll.¹⁶ Hal tersebut seperti sabda nabi saw:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي يَعْقُوبَ الْكَرْمَانِيُّ حَدَّثَنَا حَسَنُ حَدَّثَنَا يُونُسُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ أَوْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ . (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

¹³Abidin Zaenal Syamsuddin, *Silaturahmi*, (Jakarta: Yayasan Al-Shofwa, 2001), h. 18

¹⁴Ayyub Hassan, *Etika Islam ; Menuju Kehidupan yang Hakiki*, (Bandung: Trigenda Karya, 1994), Cet.ke-1, h. 348

¹⁵Lihat dalam *Kitab Shahih Bukhari* hadis yang ke-5987, dan *Shahih Muslim* Hadis yang ke-2557

¹⁶Endang Samsul Bahri, *Adab Bertamu Dalam Perspektif Hadist*, NIM.104034001236, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Skripsi, 2009, h. 26

“Diceritakan kepada Kami: Muhammad Ibn Abi Ya'qub al-Karamani, diceritakan kepada kami Hasan, diceritakan kepada kami Muhammad dari Anas Ibn Malik r.a berkata : Melihat Rasulullah saw bersabda :” Barangsiapa yang ingin dimudahkan rezekinya atau dimudahkan usahanya maka sambunglah tali silaturahmi”.

Silaturahmi tidak hanya bagi saudara sedarah (senasab) tapi juga saudara seiman. Allah Swt memerintahkan agar kita menyambung hubungan baik dengan orang tua, saudara, kaum kerabat, dan orang-orang mu`min yang lain.

Mempererat tali silaturahmi baik dengan tetangga, sanak keluarga, maupun teman sejawat merupakan perintah agama islam agar senantiasa membinakasih sayang, hidup rukun, tolong menolong, dan saling membantu antara yang kaya dengan yang miskin.

Silaturahmi tidak saja menghubungkan tali persaudaraan, tetapi juga akan banyak menambah wawasan ataupun pengalaman karena bisa saja pada saat berinteraksi terjadi pembicaraan-pembicaraan yang berkaitan dengan masalah-masalah perdagangan baru tentang bagaimana caranya mendapatkan rezeki, dan sebagainya.

Apabila manusia memutuskan apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk dihubungkan, maka ikatan sosial masyarakat akan berantakan, kerusakan menyebar di setiap tempat, permusuhan terjadi dimana-mana, sifat egoisme muncul kepermukaan. Sehingga setiap individu masyarakat menjalani hidup tanpa petunjuk, seorang tetangga tidak mengetahui hak tetangganya, seorang faqir merasakan penderitaan dan kelaparan sendirian karena tidak ada yang peduli.

Allah Subhanahu Wata'ala berfirman dalam Al-Quran surat An-Nisa: 1.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya:”Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya¹⁷ Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain,¹⁸ dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. (QS. An-Nisa: 1)

Dari uraian diatas, silaturrahim merupakan salah satu jalan untuk meraih pahala yang terpuji, dan keutamaan silaturrahim sungguh positif, jumlahnya cukup banyak, dan manfaatnya sangat besar, baik untuk kepentingan dunia maupun akherat. Nash-nash al-Qur'an dan As-Sunnah cukup jelas mengenai hal itu. Demikian pula dengan ucapan-ucapan para ulama dan orang-orang bijak. Diantaranya adalah *pertama*, silaturrahim adalah lambing iman kepada Allah dan hari kiamat. *Kedua*, silaturrahim penyebab bertambahnya usia dan kelapangan rezeki. *Ketiga*, silaturrahim menghasilkan hubungan Allah dengan orang yang bersangkutan.¹⁹ Silaturrahim dapat menjadi suatu wadah yang baik bagi seseorang dengan yang lainnya untuk bertemu dan saling berdiskusi tentang berbagai hal.

¹⁷Maksud dari padanya menurut jumhur mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s berdasarkan hadist riwayat Bukhari dan Muslim. Disamping itu ada pula yang menafsirkan daripadanya ialah dari unsur yang serupa yaitu tanah yang daripadanya Adam diciptakan.

¹⁸ Menurut kebiasaan orang arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau meminta kepada oranglain mereka mengucapkan nama Allah seperti: *As Aluka Billah* artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah.

¹⁹Rosyad Abdul Siddiq, *Memutuskan Hubungan Kekeluargaan*, (Jakarta: Akbar, 2001), Cet.Ke-1, h. 26-31

2. Memenuhi Undangan

Memenuhi undangan merupakan salah satu tujuan dari datangnya seseorang kerumah oranglain. Hal ini juga merupakan salah satu dari enam hak seorang muslim terhadap muslim lainnya. Undangan ini bisa berupa tasyakuran, *walimatul 'ursy*, perjamuan makan, dan lainnya. Hukum memenuhi undangan seorang muslim adalah disyariatkan, tanpa adanya perselisihan ulama.²⁰ Namun hal ini dengan syarat: *Pertama*, orang yang mengundang adalah muslim. *Kedua*, orang yang mengundang tidak terang-terangan dalam berbuat maksiat. *Ketiga*, tidak terdapat maksiat yang tidak mampu dihilangkan dalam acara yang akan dilangsungkan. Seperti berjudi, mabuk-mabukkan dan hiburan lainnya. Seperti sabda Nabi saw :

“Diceritakan kepada kami: Yahya Ibn Ayub dan Qutaibah ibn Hajar berkata: Diceritakan kepada kami Ismail ia adalah Ibn Ja'far dari al-'Ala'I dari Abi Hurairah sesungguhnya Rasulullah saw bersabda:” Hak muslim pada muslim yang lain ada enam yaitu :” Apabila engkau bertemu berilah salam padanya. Apabila engkau diundang, penuhilah undangannya. Apabila engkau diminta nasehat, nasihatilah ia. Apabila ia bersin lalu mengucapkan *Alhamdulillah*, doakanlah dia dengan mengucapkan *yarhamukallah*. Apabila ia sakit, jenguklah ia. Dan apabila dia meninggal dunia, iringilah jenazahnya”.

Memenuhi undangan hukumnya ditetapkan dalam syariat islam. Dengan memenuhi undangan, seorang muslim harus berniat memuliakan saudaranya agar ia diberi pahala karena niatnya yang baik, sebab semua amal perbuatan tergantung apa yang ia niatkan. Sebab dengan niat yang baik, hal-hal yang mubah berubah menjadi ketaatan dimana seorang muslim diberi pahala karenanya.

²⁰Endang Samsul Bahri, *Op.Cit*, h. 29

3. Menyampaikan Keperluan

Dalam hal ini jalaludin Rahmat menjelaskan bahwa berbahasa merupakan suatu kemampuan pada manusia untuk mengungkapkan isi hatinya. Berbahasa juga telah membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Dengan berbahasa, manusia dapat mengungkapkan dirinya, mengatur lingkungannya, dan pada akhirnya ia mampu menciptakan budaya insani.²¹ Dalam konteks penyampaian keperluan ini, maka bahasa dapat menjadi “jembatan” antara seseorang dengan yang lainnya. Sebagai makhluk sosial, tentu tidak akan bisa hidup secara individual dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Bahasa lebih banyak digunakan di bandingkan tulisan, hal ini dikarenakan ada beberapa kelebihan penyampaian lewat bahasa yang tidak dapat digantikan dengan tulisan. Beberapa kelebihan tersebut antara lain: *Pertama*, lebih akrab, *kedua*, lebih pribadi (personal), *ketiga*, lebih manusiawi.²²

Berdasarkan hal tersebut, maka tak heran jika seseorang lebih banyak datang bertamu kerumah saudara, kerabat dan sahabatnya untuk menyampaikan suatu keperluan yang meyangkut persoalan pribadi baik berupa materi, maupun non materi. Seperti menyampaikan undangan untuk suatu acara, menyampaikan amanah dari oranglain, memusyawarahkan suatu permasalahan, meminta fatwa tentang masalah agama, meminjam barang atau uang, meminta bantuan dan sebagainya.

²¹*Ibid*, h. 32

²²Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern; Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), Cet. Ke-6, h. 1

4. Bertamu adalah Ibadah

Allah swt memerintahkan hambanya agar bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang dicintai-Nya, sehingga akan menjadi hal yang bersifat ibadah. Yang dimaksud dengan ibadah bukanlah dalam pengertian sempit yang diberi batasan (definisi) oleh para fuqaha itu, yaitu ibadah sebagai syi'ar, tetapi yang dimaksud adalah ibadah dalam pengertian yang umum, mencakup seluruh kegiatan keagamaan. *Ad-dien* (agama) mengandung pengertian tunduk dan merendahkan (menghambakan diri). Jadi, *Ad-dien* (agama) berarti menghambakan diri (beribadah) kepada Allah, mentaati-Nya, dan tunduk patuh kepada segala ketentuan-Nya.²³

Pengertian ibadah secara umum adalah mencakup segala hal yang disukai Allah serta diridhai-Nya, daripada perbuatan dan perkataan yang lahir dan bathin. Sebab itu menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, berbuat baik kepada ibu bapak, memelihara hubungan silaturahmi, bertamu, berbuat baik terhadap tetangga, berdo'a dan lain-lain, itu semua termasuk ibadah.

Dalam menjalani kehidupan didunia ini, sedikitnya manusia mempunyai dua hubungan. Pertama, hubungan manusia dengan Allah (*Hablumminallāh*), dan kedua, hubungan manusia dengan sesamanya (*Hablumminannās*).²⁴ Jika direnungkan kedua hubungan tersebut harus berjalan dengan baik. Hubungan manusia dengan Allah swt adalah merupakan dasar yang menentukan bagi hubungan manusia dengan sesama ciptaan-Nya. Jika hubungannya dengan Allah swt tidak baik atau

²³Syarief Nasaruddin, *Meraih Fadhilah Sunnah Bersama Rasulullah saw*, (Jakarta: PT. Niaga Swadaya, 2007), Cet.Ke-1, h. 3

²⁴Endang Samsul Bahri, *op. cit*, h. 36

tidak benar, maka hubungannya dengan sesama ciptaan-Nya pun akan terganggu dan ikut menjadi tidak benar.

Dalam hal tersebut diatas, bertamu dapat menjadi aktualisasi dari usaha berhubungan baik antara sesama manusia dan kepada Allah swt didalam menjalankan ibadah kepada-Nya. Dengan demikian, akan tercapailah kebahagiaan baik di dunia maupun di akherat.

Itulah beberapa tujuan dari bertamu kerumah saudara, kerabat maupun orang lain. Karena sesungguhnya orang muslim itu bersaudara dimanapun mereka berada untuk mengikat tali persaudaraan dan menyambungunya perlu saling mengunjungi antara saudara muslim satu dengan lainnya.

Sepatutnya saudara muslim merasa bersedih bila rumah mereka tidak dikunjungi tamu untuk beberapa hari karena mereka mengetahui dahsyatnya hikmah menerima tamu dan bertamu yang antara lain:

1. Membawa rizki dan kepulangnya membawa ampunan bagi tuan rumah.
2. Diluaskan rezekinya dan dipanjangkan umur. *"Barangsiapa ingin diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahim"* (HR. Bukhari)²⁵
3. Tidak ada kebaikan seseorang yang tidak dikunjungi tamu. Sepatutnya merasa sedih jika dalam jangka sekian lama tidak ada tamu yang berkunjung kepada kita karena tamu yang datang membawa rahmat.

²⁵Diriwayatkan oleh Bukhari, hadits no.5985

4. Biasanya orang yang bertamu mengucapkan salam dan kita menjawabnya maka kita memperoleh 10 s.d 30 pahala. ("Ada seseorang yang datang kepada Nabi SAW dan mengucapkan: "Assalāmu'alaikum" salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: "Sepuluh". Setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkan "Assalāmu'alaikum warahmatullāh" salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: "Dua puluh". Setelah itu datang lagi seseorang dan mengucapkan "Assalāmu'alaikum warahmatullāhi wabarakātuh" salam itu dijawab oleh Beliau, dan ia duduk. Kemudian Beliau bersabda: "Tiga puluh"). (HR. Abu Daud dan At-Tirmidzi). Dan mengucapkan salam adalah perbuatan minimal silaturrahim. Sabda Nabi Muhammad Saw. :*"Sambunglah hubungan keluarga kalian meski hanya dengan mengucap salam"*.²⁶
5. Biasanya berjabat tangan maka mereka akan memperoleh ampunan dosa sampai mereka berpisah. Nabi Saw bersabda: (*"Dua orang Islam yang bertemu lalu berjabat tangan maka dosa kedua orang itu diampuni sebelum keduanya berpisah"*). (HR. Abu Daud)
6. Biasanya mereka tersenyum maka mereka memperoleh kebaikan *"Senyumanmu di wajah saudaramu adalah sedekah"*. (HR. Bukhari dan Muslim).

²⁶Ibnu Waqi' dalam *Az-Zuhd*, II : 2/74, 2; Bazzar, hadits no. 1877 dan semua jalan periwayatannya dihasankan Al-Albani dalam *Ash-Shahihah*, hadits no. 1777

C. Beberapa Tradisi Bertamu Suku-suku di Indonesia

Arti tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, "diteruskan") atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.²⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.²⁸

Setiap kali suatu agama datang pada suatu daerah tertentu, maka mau tidak mau agar ajaran agama tersebut bisa diterima oleh kelompok masyarakat setempat secara baik, menyampaikan materi atau ajaran agama tersebut haruslah bersifat membumi.²⁹ Demikian juga dengan kehadiran agama islam di indonesia, sejak awal islam begitu mudah diterima oleh masyarakat nusantara, yakni merengkuh tradisi yang baik sebagai bagian dari ajaran agama islam sehingga masyarakat merasa senang dan mau menerima ajaran islam sebagai agamanya.

Secara umum, para pendakwah islam dapat menyikapi tradisi lokal yang dipadukan sebagai bagian dari tradisi islam karena mereka berpegang pada suatu kaidah *ushuliyyah* (kaidah yang menjadi pertimbangan dan perumusan hukum menjadi hukum fikih), yakni :*menjaga nilai-nilai lama yang baik, dan mengambil*

²⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi/> diakses pada tanggal 20 April 2017

²⁸Tim redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT.Gramedia, 2008), h.1483

²⁹“Membumi” maksudnya adalah ajaran agama tersebut harus menyesuaikan dengan beberapa aspek lokal, sekiranya tidak bertentangan secara dinamis dengan ajaran substantif agama tersebut maka ajaran lokal bisa disinkronkan dengan ajaran agama yang baru tersebut.

*nilai-nilai baru yang lebih baik.*³⁰ Sentuhan-sentuhan islam mewarnai dalam berbagai ritual dan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Indonesia sebagai bukti keberhasilan dakwah islam yang berwajah *rahmatan lil'alam*. Kemudian dalam beberapa aspek terutama dalam konteks fikih normatif dan theologi sering mendatangkan kontroversi bagi sebagian kalangan, karena memang sebagian umat islam menghendaki agama islam dihadirkan sebagaimana kehadirannya di Timur Tengah di mana islam sudah terpadukan dengan budaya Arab.

Dan salah satu tradisi masyarakat Indonesia yang umumnya dilakukan adalah bertandang atau silaturahmi, seperti pada saat hari raya Idul Fitri ataupun Idul Adha. Tradisi masyarakat di Indonesia ini memiliki keragaman disesuaikan dengan banyaknya suku-suku di Indonesia, dan dalam kehidupan sehari-hari tradisi bertamu masyarakat Indonesia banyak yang mengamalkan seperti ajaran didalam Al-Qur'an. Sebagai bahan perbandingan berikut tradisi ketika bertamu dari beberapa suku yang ada di Indonesia.

1. Suku Sasak (Lombok, NTB)³¹

a. Waktu Bertamu

Konsep waktu orang Sasak lebih berkaitan dengan waktu alami yang berhubungan dengan waktu untuk salat. Sehingga dalam pergaulan dan membuat jadwal-jadwal, seringkali ditentukan waktu ba'da ashar, ba'da magrib dan sebagainya. Waktu bertamu yang juga dianjurkan adalah pada malam hari setelah salat isya (jam 20.00) sampai sekitar jam 22.00, atau bahkan bisa lebih lama dari itu. Waktu

19 ³⁰Muhammad Solikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta : PT. Suka Baru, 2010), h.

³¹<https://www.kaskus.co.id/thread>, di akses pada tanggal 23 juli 2017

antara saat shalat Magrib dan Isya' bagi kebanyakan orang Sasak, dipergunakan untuk beribadah (shalat) dan atau untuk makan malam. Tamu yang akan berkunjung harus benar-benar mengetahui waktu yang luang tuan rumah yang akan dikunjungi.

b. Tata Cara Bertamu

Tamu yang datang hendaklah terlebih dahulu mengucapkan salam agama, yaitu: “Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh”, barulah mengetuk pintu. Apabila tuan rumah sudah membuka pintu dan mempersilakan masuk, maka tamu sedikit membungkuk memberi hormat lalu masuk. Biasanya tuan rumah menyilakan tamunya duduk, apakah dengan bersila atau duduk di atas kursi. Pada masa dahulu amat jarang dijumpai kursi tempat duduk. Biasanya digunakan lante (tempat duduk khas suku sasak) sebagai alas tempat duduk bersila.

Perlu juga diperhatikan bahwa jika memasuki rumah untuk bertamu, secara umum berlaku tradisi melepas alas kaki, sepatu ataupun sandal. Kecuali jika tuan rumah terus menerus melarang melepas alas kaki, jika tamu mau, dapat juga tidak melepasnya.

c. Menerima Suguhan

Kopi sebagai suguhan tunggal tuan rumah terhadap tamunya. Dalam hal kopi sebagai suguhan tunggal, tuan rumah akan menyampaikan ungkapan basa-basi dengan mengatakan: kopinya “*wanen*”, maksudnya kopi itu dihadirkan sendiri tanpa ada penganan lain yang menyertainya. Tetapi suguhan minum bisa juga ditemani kue

dari jenis apa saja, tidak ada yang standar. Orang Sasak suka dengan suguhan kopi.

d. Hal Tabu Ketika Bertamu

Mengambil atau Memegang dengan Tangan Kiri. Orang Sasak, pada dasarnya tidak menerima budaya tangan kiri (*left-handed*). Anak-anak yang terlahir kidal, dipaksa untuk mengubah bawaan alaminya untuk mengikuti “Budaya tangan kanan” dengan cara yang kadang-kadang dipaksakan. Bagi masyarakat Sasak, ada perbedaan yang tegas antara fungsi tangan kanan dan tangan kiri dalam penggunaannya. Orang Sasak menganggap bahwa tangan kanan adalah “Tangan baik” sedangkan tangan kiri adalah “Tangan kotor” yang wilayah penggunaannya terbatas, paling untuk urusan membersihkan sesuatu yang dianggap kotor. Ini budaya Sasak dan tidak terlalu dipermasalahkan. Tangan kiri memiliki image yang lebih buruk sehingga tidak digunakan untuk memberi dan menerima sesuatu bahkan untuk menerima uang sekalipun. Tangan kiri tidak dipakai menunjuk sesuatu, atau mengambil makanan. Khusus bagi seseorang yang kidal tentu saja tidak akan dipandang tidak sopan jika ia menulis, mengoperasikan alat tertentu, atau kegiatan lainnya, sepanjang itu dilakukan untuk dirinya sendiri tanpa ada hubungan komunikasi dengan orang lain. Khusus dalam hal menunjuk, cara yang dianggap paling sopan adalah menunjuk dengan jempol jari tangan kanan. Perlu digaris bawahi juga bahwa menggunakan kaki untuk menunjuk sudah

tentu sangat melanggar aturan tatakrama adat Sasak. Dalam hal percakapan, kosa kata yang paling dihindari penggunaannya dalam percakapan dengan orang Sasak adalah kata kamu “ente” untuk laki-laki dan “kemu” untuk wanita. Meskipun percakapan tersebut menggunakan Bahasa Indonesia yang tidak mengenal strata dalam kosa katanya, tetapi orang Sasak terlanjur memandang kata kamu sebagai kata yang kasar dan dipakai untuk menyatakan kemarahan atau merendahkan lawan bicara. Karena itu, sangat dihindari penggunaannya dan digantikan dengan kata situ, Anda atau “side” (bahasa Sasak).

e. Makan Bersama

Orang Sasak memiliki tradisi makan bersama dengan cara duduk. Adalah bijak bagi tamu jika mengenal tradisi keseharian tuan rumah. Seseorang akan merasa lebih dihargai jika menyaksikan bahwa tamunya bersedia mengikuti tradisi yang dianut tuan rumah. Itu bisa membuat tuan rumah menjadi lebih cepat akrab.

Pertama, jangan mulai mengambil makanan sebelum tuan rumah atau salah seorang yang akan mewakili tuan rumah mempersilahkan. Tuan rumah biasanya akan mempersilakan dengan mengatakan: dawek. ngaturang, *silaq* atau *silaq ngiring mulei*. *Kedua*, ambil dan suaplah makanan hanya dengan tangan kanan. Tangan kiri jangan pernah dipakai. Selain itu, orang Sasak makan dengan lauk dan daging dari wadah yang sama, dan tidak selalu disediakan sendok. Memang terasa

lebih akrab, kendatipun sudah mulai dipertanyakan dari segi kesehatan dan kebersihan, namun inilah yang sudah teradat di suku Sasak. *Ketiga*, selama acara makan bersama berlangsung, tidak boleh membicarakan hal-hal yang menjijikkan, membuang ingus, mengunyah makanan sampai mulut berbunyi bahkan tidak umum berbicara berlebihan. *Keempat*, jika seseorang telah selesai makan, tidak berarti boleh langsung cuci tangan. Tunggulah sampai orang lain sudah selesai makan dan dipastikan ada seseorang yang akan menawarkan untuk mengakhiri acara makan bersama tersebut. Jika anda sudah terlanjur selesai dan belum juga ada yang mempersilahkan menutup acara makan bersama tersebut, dibolehkan mengambil apa saja hidangan yang masih tersedia, biasanya kacang-kacangan yang gurih.

Masih banyak lagi hal-hal yang dianggap terlarang untuk dilakukan pada saat bertamu dalam tradisi suku Sasak seperti : bersiul, mengumpat, pegang kepala telinga dan pundak, dan berludah.

2. Suku Minang (Sumatra Barat)

Hidup tanpa aturan bagi orang Minang namanya “*tak beradat*”. Jadi aturan itulah yang adat. Adat itulah yang menjadi pakaian sehari-hari atau menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat. Bagi orang Minang, duduk dan berdiri selalu beradat, berbicara beradat, berjalan beradat, makan dan minum beradat, bertamu beradat, bahkan, menguap dan batuk pun bagi orang Minang beradat.


Adat yang semacam ini, mungkin dapat kita sebut dengan adat sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Masih banyak aturan-aturan lain yang terdapat dalam adat Minang, justru mengatur hal-hal yang sangat mendasar.

Contoh beradat dalam Minang itu misalnya:

Batahnyo lepeh orak : *'bertanya lepas lelah'*

Berunding sudah makan : *'berunding sesudah makan'*

Kalau orang Minang kedatangan tamu, tuan (nyonya) rumah biasanya mempersilahkan tamu itu duduk lebih dahulu. Nyonya rumah langsung menyuguhkan minuman melepas lelah. Setelah rasa haus dan dahaga si tamu hilang, barulah si nyonya rumah bertanya tentang maksud kedatangannya.



Begitu pula bila kita sedang menunggu kedatangan rombongan tamu yang sudah kita ketahui maksud kedatangannya, misalnya untuk merundingkan perkawinan, maka rombongan tamu itu langsung disuguhkan minuman melepas lelah, kemudian biasanya diajak makan (biasanya makan malam). Setelah selesai makan, barulah diajak berunding mengenai pelaksanaan pekerjaan yang akan dilakukan. Begitulah kira-kira aturan yang dipakai dalam hal “bertanya”, “berunding” menurut adat Minang.

Contoh diatas dapatlah kita katakan sebagai salah satu contoh adat sopan santun atau etika dalam pergaulan yang diinginkan oleh adat Minang.

Contoh lainnya seperti:

Bajalan ba nan tuo = *'berjalan bersama yang tua'*

Balayie banakhodo = *'berlayar bernahkodah'*

Artinya : Bila kita mengutus suatu rombongan untuk berkunjung kepada keluarga lain untuk menyampaikan hajat keluarga misalnya untuk meminang atau bahkan untuk melakukan perjalanan jauh, harus ada yang ditunjuk atau dituakan untuk memimpin rombongan itu sebagai kepala rombongan atau sebagai pemimpin.

Pimpinan itulah yang akan menjadi juru bicara dan menjadi pemandu bagi semua pengikutnya atau rombongannya itu. “tuo” disini artinya orang yang sudah dianggap mengerti adat istiadat kaumnya sendiri dan sudah memahami pula adat istiadat keluarga orang yang akan didatanginya. Selain dari itu, yang dipilih jadi kepala rombongan atau pemimpin itu mempunyai kedudukan yang kira-kira sejajar dengan pemimpin keluarga yang hendak dikunjungi itu, sesuai dengan ketentuan adat Minang yang berbunyi sebagai berikut.

Rajo datang, rajo mananti. *‘raja yang datang, Raja yang menunggu’*

Sutan datang, sutan menanti. *‘sutan yang datang, sutan yang menunggu’*

Hal ini dimaksudkan supaya pemimpin rombongan tamu mempunyai kedudukan yang seimbang dengan kedudukan tuan rumah yang bertindak sebagai “si pangka”. Dengan demikian, setiap keputusan yang diambil dalam perundingan itu dilakukan oleh orang-orang yang setingkat dan sederajat. Jadi, orang yang ditunjuk sebagai pemimpin rombongan itu adalah orang tua, yang berwenang mewakili keluarga dan orang yang arif bijaksana sepanjang pengertian adat.


3. Suku Jawa Magelang, Jawa Tengah dan Ketapang, Kalimantan Barat³²

Dari Berbagai macam budaya yang ada di Indonesia, penulis akan coba membandingkan salah satu budaya yang ada dinegeri ini. Yang akan di bandingkan adalah kebiasaan makan dan bertamu di dua daerah yang berbeda, Magelang, Jawa tengah dan Ketapang, Kalimantan Barat. Di daerah Jawa Tengah tepatnya di kabupaten Magelang. Di sana sangat kental sekali dengan nilai nilai kesopanan, tradisi bertamu misalnya, ketika kita disuguhkan dengan sajian-sajian hidangan berupa makanan ataupun minuman, kita tidak dianjurkan untuk menghabiskannya, alasannya karena mereka menganggap bahwa tindakan itu tidak sopan. Begitu juga dengan minuman, pasti setiap ada tamu yang berkunjung umumnya menyisakan setengahnya. Selain itu, jika tamu ditawarkan dengan makan (makan nasi lengkap), mereka awalnya menolak dan akhirnya setelah dipaksa barulah mereka mengikuti kemauan tuan rumah dan biasanya mereka hanya mengambil sedikit saja makanannya. Itulah uniknya tradisi orang Magelang yang sangat menjunjung tinggi hargadiri.

Berbeda dengan masyarakat daerah Ketapang kental dengan budaya melayunya yang masih terjaga hingga kini. Tradisi mereka dalam bertamu adalah menggunakan prinsip "*Harus dihabiskan*" artinya misalnya bertamu ke tetangga atau teman, diharuskan untuk menghabiskan makanan/ minuman yang telah disajikan, jika tidak maka tuan rumah akan merasa marah, dan jika dihabiskan mereka akan merasa senang dan

³²<https://habibiezone.wordpress.com/2010/05/04/tradisi-bertamu/> diakses pada tanggal 23 Juli 2017

bangga. sangat berkebalikan dengan tradisi di Magelang. Selain itu, jika bertamu, dan pada saat itu tepat waktunya tuan rumah sedang memasak apapun misalnya sayur, ikan rebus, kue, pasti kita diberi kesempatan untuk mencicipinya walaupun cuma secuil ataupun hanya sekilas menyentuhnya, masyarakat ketapang menyebutnya "*PUSA*" sebuah tradisi turun temurun warisan nenek moyang. Saat bertamu, tamu dianggap seperti saudara sendiri dan merasa seperti rumahnya sendiri, jadi makan minum terserah tamu bahkan tamu pun mengambil sendiri air minum dan piring didapur itu sudah biasa. berbeda dengan tradisi jawa, makan dan minum yang disuguhkan dimeja makan yang ada, disantap dan umumnya masih merasa malu malu dengan Tuan rumah.



Itulah beberapa contoh tradisi bertamu dari suku-suku di Indonesia yang bila diambil kesimpulan bahwasannya tradisi bertamu yang digunakan sedikit banyak telah mengadopsi dari ajaran Al-Qur'an yang telah mengatur tentang etika bertamu seperti yang telah penulis paparkan diatas.

BAB III

DESKRIPSI M.QURAISH SHIHAB TENTANG AYAT-AYAT ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M.Quraish Shihab

1. Riwayat Hidup

Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944.¹ Beliau berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah tamatan *Jam'iyatul Khair*, Jakarta. Sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang mengedepankan gagasan-gagasan "*Islam Modern*".

Sang ayah merupakan seorang guru besar dalam bidang tafsir, juga pernah menduduki jabatan Rektor IAIN Alaudin, dan salah seorang pendidik Universitas Muslim Indonesia (UMI) keduanya di Ujung Pandang.² Sehingga tidak heran apabila Quraish Shihab kini menjadi seorang pakar tafsir ternama karena beliau diasuh dan dididik oleh seorang ayah yang dikenal sebagai seorang ulama dalam bidang tafsir.

Sebagaimana penuturan M.Quraish Shihab bahwa seringkali ayah beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat seperti inilah ayahnya menyampaikan petuah-petuah keagamaan dan kebanyakan nasehatnya berupa ayat-ayat Al-Qur'an.

¹Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 2001), cet. XXII, h. i

²Arief Subhan, *Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Ummat, Mengukir Pemikiran M. Quraish Shihab*, (Jurnal Ilmu dan Kebudayaan UlumulQur'an, No 5, 1993), Vol. IV, h. 10

2. Perjalanan Intelektual

Semasa masih belia, Quraish Shihab memulai pendidikan formalnya di sekolah dasar di Ujungpandang, setelah itu ia melanjutkan pendidikan formalnya ke sekolah lanjutan tingkat pertama di kota Malang sambil menjadi santri di pondok pesantren Darul Hadits al-Faqihyah.³

Pada tahun 1958, di usia 14 tahun setamatnya dari pesantren Darul Hadits Al-Faqihyah, Quraish Shihab berangkat ke Kairo (Mesir). Ia mengambil jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar Kairo dan lulus pada tahun 1967 dengan meraih gelar Lc (S-1). Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 berhasil meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir Qur'an. Dengan judul tesisnya *al-Ijaz al-Tasyri' Al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari segi hukum).⁴

Setelah menyelesaikan program masternya, beliau tidak langsung melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi (S-3) pada tahun 1970 Quraish Shihab kembali ke Indonesia. Tugas dan jabatanpun ditawarkan kepadanya. Selain aktif mengajar di IAIN Alaudin Ujung Pandang, ia juga di percayakan untuk menjabat wakil Rektor bidang Akademis dan keMahasiswaan pada IAIN yang sama. Selain itu juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti koordinator perguruan tinggi Islam Swasta (Wilayah VII Indonesia bagian timur) maupun diluar kampus seperti pembantu kepolisian Indonesia bagian timur dalam bidang pembinaan mental.⁵

³*Ibid*, h. 6

⁴*Ibid*.

⁵Arief Subhan, *Op. Cit*, h. 11

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang sama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982 beliau meraih gelar Doktor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan judul disertasinya "*Nazhm Al-Durur Li al-Biqat'iy, Tahqiq wa Dirasah*", dengan judul disertasinya itu dia meraih predikat Yudisium Cum Laude disertasi penghargaan tingkat I (*Mumtaz ma'a martabat al-syarafal-'ula*). Dengan gelar doktornya Quraish merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas al-Azhar Kairo, Mesir.⁶

Setelah pendidikan S-3 dan meraih gelar doctor, pada tahun 1984, Quraish Shihab berkeinginan mengabdikan di tanah airnya, beliau pun kembali ke Indonesia. Beliau kemudian ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca-Sarjana IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Karirnya yang lain ia pernah menjabat sebagai ketua umum MUI pusat, anggota badan Lajnah Pentashih Al-Qur'an DEPAG, pernah juga menjabat sebagai Menteri Agama tetapi tidak lama, dan sampai sekarang ia masih tercatat sebagai guru besar Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an (Tafsir).

3. Karya-karyanya

Quraish Shihab disamping dikenal sebagai pakar tafsir, ia juga dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menghasilkan karya-karya ilmiah. Karya beliau menjadi rebutan dan ditunggu banyak orang. Hal tersebut dapat terlihat dari berulangnya karya beliau untuk dicetak

⁶Quraish Shihab, *Op. Cit*, h. 11-12

kembali. Misalnya buku “Membumikan Al-Qur’an” yang sampai dicetak untuk yang ke 22 kali dan masih banyak lagi karya beliau yang menjadi rebutan dan dicetak ulang untuk beberapa kali. Beberapa karya yang telah dihasilkannya adalah : *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya*, IAIN Alaudin, Ujungpandang, 1944. *Filsafat Hukum Islam*, Departemen Agama, 1988. *Mahkota Tuntunan Ilahi*, Utama, Jakarta, 1988. *Kisah Hikmah dan Kehidupan*, Mizan, Bandung, 1992. *Membumikan Al-Qur’an*, Mizan, Bandung, 1995. *Tafsir al-Qur’an Al-Karim*, Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu, Pustaka Hidayah, Bandung, 1997. *Hidangan Ilahi: Tafsir Ayat-ayat Tahlili*, Lentera Hati, Jakarta, 1997. *Mu’jizat Al-Qur’an*, Mizan, Bandung, 1997. *Wawasan Al-Qur’an*, Mizan, Bandung, 2000. *Tafsir Al-Misbah : Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Lentera Hati, Jakarta, 2000. *Menabur Pesan Ilahi, Al-Qur’an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Lentera Hati, Jakarta, 2006. Dan masih banyak lagi karya-karya beliau yang lainnya.

B. Alasan Dipilihnya Tafsir Al-Misbah Karya Dr. M.Quraish Shihab Sebagai Rujukan Penelitian

Dr.M.Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa modern membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode Tafsir Maudhu'iy (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an

yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan Iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meski begitu ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya adalah satu dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.⁷

Berikut beberapa alasan penulis untuk memilih Tafsir Al-Misbah sebagai rujukan penelitian skripsi ini :

1. Tafsir Al-Misbah dalam menguraikan surat-surat yang terdapat dalam Al-Qur'an selalu memulai dengan uraian setiap surat (pendahuluan) yang berkaitan dengan surat yang dikaji. Misalnya, tentang jumlah ayat, tema-

⁷Wikipedia Bahasa Indonesia, ("*Muhammad Quraish Shihab*"), <https://id.wikipedia.org/> Diakses tanggal 18 April 2017.

tema yang menjadi fokus kajian dalam surat, serta nama-nama lain dari setiap surat yang dikaji. Dan kemudian diuraikan sebab-sebab dasar mengapa diberi nama-nama yang demikian itu.

2. Kemudian setelah memberi penjelasan yang cukup jelas mengenai surat tersebut, Tafsir Al-Misbah memulai kajiannya dengan menafsirkan ayat demi ayat. Setiap ayat yang ditulis dengan huruf Arab kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia. Dibawah terjemahan ayat tersebut, diberikan eksplorasi (tafsiran) yang cukup jelas tentang ayat tersebut. Tafsir Al-Misbah tidak hanya menafsirkan ayat sesuai runtutannya tetapi juga mengelompokkannya menjadi beberapa kelompok disetiap surat. Adapun tujuan pengelompokkan tersebut adalah untuk mempermudah penafsir atau pembaca didalam menampilkan maksud dari ayat tersebut secara runtut, sesuai urutan mushaf.⁸
3. Dalam menafsirkan setiap ayat, Tafsir Al-Misbah juga menjelaskan setiap kosakata yang di anggap perlu untuk mendukung tafsirannya. Tafsir ini lebih menekankan pada segi munasabah, baik itu ayat dengan ayat atau ayat dengan hadits. Banyak sekali ayat-ayat dan hadits-hadits dikutip sebagai pendukung dari setiap tafsirannya.⁹ Itulah sebabnya penulis memilih Tafsir Al-Misbah dikarenakan metode dan karakteristik penulisannya memudahkan bagi penulis dalam memahami isi dari penafsiran ayat-ayat tersebut.

⁸Kiki Muhammad Hakiki, *Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Skripsi, 2003), h. 150

⁹*Ibid.*

4. Di dalam Tafsir Al-Misbah berisi penjelasan fungsi dan nilai-nilai pelajaran yang bisa kita ambil untuk diamalkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Karena corak Tafsir Al-Misbah adalah *adab al-ijtima'iy* (sosial kemasyarakatan). Corak *adab al-ijtima'iy* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat.¹⁰
5. Dan alasan khusus penulis memilih Tafsir Al-Misbah adalah karena penulis berpendapat bahwa penafsiran Quraish Shihab ini sangat relevan dengan kehidupan masyarakat di Indonesia, hal ini dapat kita lihat dari salah satu penafsirannya yaitu surat An-nur ayat 61, menurut Quraish Shihab salam pada ayat ini adalah *tahiyyat* (penghormatan) yang diperintahkan oleh Allah. Kata *tahiyyah* terambil dari kata *hayyah*/ hidup. *Tahiyyat* berarti do'a untuk memperpanjang usia. Kata ini kemudian digunakan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan ataupun selainnya. Kemudian Islam datang dan mengajarkan salam dengan ucapan "*Assalamualaikum Warahmatullahiwa Barokatuh*". Dalam interaksi sosial, Allah dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarluaskan kedamaian antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal. Rasulullah bersabda: "memberi pangan

¹⁰Ali Hasan Al-'aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), Cet. ke II, h. 72

dan mengucapkan salam kepada yang anda kenal dan yang tidak anda kenal.”(HR. Bukhari-Muslim). Menurut Quraish Shihab, ucapan salam mengandung juga makna persamaan kemanusiaan. Perlu digaris bawahi kalimat” yang tidak anda kenal”. Dari penafsiran ini, terlihat bahwasannya secara kontekstual menunjukkan hal ini sangat sesuai dengan karakteristik sifat masyarakat di Indonesia yang memiliki sifat Ramah Tamah, dengan tidak segan menyapa seseorang baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal. Dan dikarenakan masyarakat Indonesia yang mayoritas muslim, tidak asing jika dalam kehidupan sehari-hari kita mendengar ucapan salam sebagai penghormatan dari seseorang baik yang kita kenal maupun yang tidak dikenal.

C. Penafsiran Ayat-ayat Etika Bertamu

Al-Qur'an merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dikarenakan Al-Qur'an sebagai sumber hukum islam yang pertama. Di dalamnya terdapat banyak sekali perintah-perintah, aturan-aturan untuk kehidupan manusia agar tetap berada dalam jalan hidup yang lurus, terarah, dan tidak menyimpang ke dalam hal-hal yang buruk serta merugikan. Dan di dalamnya sebagian mengatur tentang adab, etika ataupun akhlak, seperti diantaranya terdapat ayat-ayat yang mengatur tentang adab bertamu.

Namun untuk membatasi masalah dan memfokuskan penelitian, pada skripsi ini penulis hanya mengambil dua kata yang saling berkaitan dalam ayat-ayat yang membahas tentang etika bertamu yang terdapat dalam Al-Qur'an. Diantara dasar kata-kata tersebut adalah Salima-Tusallimu (Memberi Salam), Adzina-Ya'dzinu (Memberi Izin).

1. Memberi Salam Pada Penghuni Rumah

Kata Salam berasal dari kata **سَلَامًا** **سَلَامًا** yang artinya selamat, sentosa.¹¹Sebenarnya katasalam ini disebutkan sebanyak 73 kali dalam Al-Qur'an.¹²Diantaranya : An- nūr:27 (**تُسَلِّمُونَ**), An-Nisā':56 (**يُسَلِّمُونَ**), An-nūr:61 dan Al-Ahzāb: 56 (**سَلِّمُوا**),Al-Hijr:46, Hūd:48 dan Qāf:34(**بِسَلَامٍ**),Al-Wāqiah:91 (**فَسَلِّم**),kata(**سَلَام**)dalam surat Yāsīn:58, Ash-Shāffāt:79,109,120,130,181, Az-Zumar:73, Az-Zukhruf:89, Al-Qadr:5, Ar-Ra'd:24, Ibrāhīm:23, An-Nahl:32, Maryam:15,33,47, An-Naml:59, Al-Qashash:55, Al-Ahzāb:44, Al-An'am:54, Al-A'rāf:46, Yūnus:10, kata(**سَلَامًا**)dalam surat Adz-Dzāriyyāt:25, Hūd:69, Al-Hijr:52, Maryam:62, Al-Anbiyā':69, Al-Furqān:63,75, Al-Wāqiah:26, Az-Zumar:29,kata(**السَّلَام**)dalam surat Thā Hā:47,Al-Hasyr:23, kata(**سَلَامٍ**)dalam surat As-Syu'arā':89 dan Ash-Shāffāt:84,kata (**أَسَلِّم**)yang terdapat dalam surat Al-Baqarah:112, Āli-Imrān:83, An-Nisā':125, Al-An'am:14, Al-Jinn:14, Ash-Shāffāt: 103, kata (**أَسَلِّمْتُ**)dalam surat Al-Baqarah:131, Āli-Imrān:20, An-Naml:44, kata (**أَسَلِّمُوا**)dalam surat Al-Hujurāt:14, kata(**أَسَلِّمُوا**)Al-Māidah:44 dan Al-Hujurāt:17,kata (**أَسَلِّم**)Al-Māidah:16, Al-An'am:127, Yūnus:25, kata(**سَالِمُونَ**)surat An- Nisā':90,91,94,An-Nahl:28,87,kata(**السَّلَام**)surat Al-

¹¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT.Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah), 2007, h.177

¹²Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam Al- Mufahros Li Alfaadzil Qur'an Al-Karim*, (Indonesia, Maktabah dahlān, t.th), h. 437-438

Qalam:43, kata (اُسْلِمَ) surat Ghāfir:66, kata(تُسْلِمُونَ) An-Nahl:81, kata(لَتُسْلِمَ) Al-An'ām:71, kata (يَسْلِمَ) surat Luqmān:22, kata(يُسْلِمُونَ) surat Al-Fath:16, kata(اَسْلَمُوا) surat Al-Hajj:34 dan Az-Zumar:54, kata في السَّلام (surat Al-Baqarah:208,kata(لِلَّسَّلامِ) surat Al-Anfāl: 61, dan kata(السَّلامِ) surat Muhammad:35.¹³Terdiri dari 50 surat Makkiyah¹⁴ dan 23 surat Madaniyyah.¹⁵

Tetapi sesuai dengan judul penelitian skripsi ini, penulis hanya membatasi penelitian ini dengan mengambil beberapa ayat tentang salam yang berkaitan dengan etika memasuki rumah oranglain, yaitu : Surat Hūd: 69, Al-Hijr: 51-52, Adz-Dzāriyāt: 24-25, An-Nūr: 27, An-Nūr: 61. Berikut Penafsiran ayat menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah :

1. QS. Hūd Ayat 69.

وَلَقَدْ جَاءَتْهُ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامٌ قَالَ سَلَامٌ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ
حَنِيدٍ (٦٩)

Artinya :“Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang”.¹⁶

¹³Ibid.

¹⁴Surat *Makkiyah* adalah surat yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad saw. hijrah ke Madinah. Lihat: M. Quraish Shihab, et. al., *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), Cet. Ke-3, h. 65-67

¹⁵Surat *Madaniyyah* adalah surat yang diturunkan setelah Nabi Muhammad saw. Hijrah ke Madinah. Lihat: Ibid, h. 67-68

¹⁶Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung : Diponegoro, 2014), h. 229

Penafsiran Ayat

Dan sesungguhnya benar-benar utusan-utusan Kami, yakni beberapa malaikat telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira yaitu tentang kelahiran seorang anak dari istrinya, Sarah, dan seorang cucu dari anak yang akan lahir itu. Ketika para malaikat itu bertemu dengan nabi Ibrahim as., mereka mengucapkan, “salāman”, yakni kami memohon kepada Allah kiranya keselamatan tercurah kepada kamu. Maka Nabi Ibrahim as. menjawab “salāmun, keselamatan selalu dan terus-menerus tercurah kepada kamu.” Maka tidak lama kemudian, sebagaimana layaknya tuan rumah yang baik, Nabi Ibrahim as. menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.

Menurut Quraish Shihab ayat diatas mengajarkan bahwa *salām* yang dianjurkan al-Qur'an bukan saja yang serupa dengan *salām* yang disampaikan oleh pihak lain, tetapi yang lebih baik. Ini antara lain terlihat dalam jawaban Nabi Ibrahim as. diatas. Ucapan malaikat *salām* dipahami sebagai bermakna *kami mengucapkan salām* (kata *salāman* سلا disini berkedudukan sebagai objek ucapan). Sedangkan ucapan Nabi Ibrahim as. adalah *salāmun* bermakna keselamatan mantap dan terus-menerus menyertai kalian. Demikian beliau menjawab sambutan damai dengan yang lebih baik. Bahkan, dalam ayat diatas, bukan saja sekedar do'a dan sambutan yang lebih baik, tetapi disertai dengan jamuan makan yang sangat lezat. Walaupun tentunya para malaikat itu tidak memakannya.¹⁷

¹⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 6, h. 295-296

Salām atau damai yang dipersembahkan hendaknya yang langgeng. Di sisi lain *salām* harus dinilai sebagai penghormatan dari yang mempersembahkannya. Sesuai perintah Allah dalam al-Qur'an: surat An-Nisā' ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيرًا (٨٦)

Artinya : *“Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).¹⁸Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu”.*

2. QS. Al-Hijr Ayat 51-52.

وَنَبِّئُهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ (٥١) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجُلُونَ (٥٢)

Artinya : *“Dan Kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salāman". berkata Ibrahim: "Sesungguhnya Kami merasa takut kepadamu".¹⁹*

Penafsiran Ayat

Dan kabarkan juga kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim, yakni para malaikat yang datang dalam bentuk para tamu. Ketika mereka masuk ke tempatnya, yakni kerumahnya, maka pada saat masuk itu mereka mengucapkan, "salam". Ibrahim berkata – setelah menjawab salam tamu-tamunya itu – yakni berkata dengan bahasa lisan atau menampilkan sikap yang menyatakan bahwa:

¹⁸Penghormatan dalam islam ialah dengan mengucapkan *“Assalamu’alaikum”*

¹⁹Departemen Agama RI, *Op.Cit*, h. 264-265

“*Sesungguhnya kami, yakni aku bersama istriku merasa takut kepada kamu*”. Kata (و جلون) *wajilūn* terambil dari kata (و جل) *wajal* yaitu *kegoncangan hati akibat menduga akan terjadi sesuatu yang buruk*.²⁰

3. QS.Adz-Dzāriyāt Ayat 24-25

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ آلِ الْمُكْرَمِينَ (٢٤) إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا
قَالَ سَلَامٌ قَوْمٍ مُنْكَرُونَ (٢٥)

Artinya :“Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan? (ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: "Salāman". Ibrahim menjawab: "Salāmun (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal."

Penafsiran Ayat

Ayat-ayat diatas menyampaikan kisah nabi Ibrahim as.itu dengan gaya bertanya yang bertujuan menarik perhatian mitra bicara untuk menyadari betapa hebat peristiwa yang akan diuraikan ini. Allah berfirman: *Apakah telah sampai kepadamu wahai nabi Muhammad kisah tamu terhormat Nabi Ibrahim yang merupakan malaikat-malaikat yang dimuliakan Allah swt. Kisah itu bermula ketika mereka para malaikat itu masuk kepadanya yakni ke tempat atau rumah Nabi Ibrahim lalu mereka mengucapkan “salām(an)” yakni kami datang membawa kedamaian dan tidak bermaksud mengganggu kamu. Dia yakni Nabi Ibrahim menjawab:”salām(un)” yakni semoga keselamatan dan kedamaian selalu menyertai kamu. Nabi Ibrahim as.berkata dalam hatinya ketika melihat keadaan para tetamu itu tidak*

²⁰M. Quraish Shihab, *Op. Cit*, Volume 7, h. 141-142

sebagaimana biasanya para tamu, atau melihat bahwa mereka bukan dari penduduk yang selama ini mereka kenal – Nabi Ibrahim berkata dalam hatinya : Mereka *adalah kaum* yakni orang-orang yang *tidak dikenal*.

Kata (سلام) *salām* terambil dari akar kata (سلم) *salim* yang maknanya berkisar pada *keselamatan* dan *keterhindaran dari segala yang tercela*.

Menurut Quraish Shihab ucapan *salam* para malaikat diatas berbeda dengan jawaban Nabi Ibrahim as. Mereka berucap:”*salām(an)*” dan Nabi Ibrahim as. menjawab:”*salām(un)*”. Quraish Shihab mengemukakan bahwa ucapan malaikat *salām(an)* itu dipahami sebagai bermakna *kami mengucapkan salam*. Kata *salām(an)* disini berkedudukan sebagai objek ucapan, sedang ucapan Nabi Ibrahim as. adalah *salām(un)* yang bermakna *keselamatan mantap dan terus-menerus menyertai kalian*. Demikian beliau menjawab salam dengan yang lebih baik. Sejalan dengan perintah Allah dalam al-Qur’an surat an-Nisa : 86.

Perlu di ingat bahwa ucapan *salām* yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. Kepada umatnya adalah “*Assalāmu ‘alaikum*”, sama dengan yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim as. itu, yakni salam yang sifatnya langgeng dan mantap. Pengucap salam dengan redaksi ini dinilai Nabi saw. Memperoleh sepuluh ganjaran, dan bila ditambah dengan “*Wa Rahmatullāh*” menjadi dua puluh, dan bila disertai lagi dengan “*Wa Barakātuh*” genaplah ganjaran menjadi tiga puluh (HR. Abu Daud dan at-Tarmidzi melalui ‘Imran Ibn al-Husain ra).²¹

²¹*Ibid*, Volume 13, h. 338-340

4. QS. An-Nūr Ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (٢٧)

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.” (An-Nur: 27)

Penafsiran Ayat

Kata (تَسْتَأْنِسُوا) *tasta'nisū* terambil dari kata (أَنَسَ) *uns* yaitu kedekatan, ketenangan hati, dan keharmonisan. Penambahan huruf (س) *sin* dan (ت) *ta'*,

pada kata ini bermakna *permintaan*, dengan demikian penggalan ayat ini memerintahkan mitra bicara untuk melakukan sesuatu yang mengundang simpati tuan rumah agar mengizinkannya masuk ke rumah, sehingga ia tidak didadak dengan kehadiran seseorang tanpa persiapan. Dengan kata lain, perintah diatas adalah perintah meminta izin. Ini, karena rumah pada prinsipnya adalah tempat beristirahat, dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penghuninya malu bila terlihat oleh “orang luar”. Rumah adalah tempat penghuninya mendapatkan kebebasan pribadinya dan disanalah ia dapat mendapatkan privasinya secara sempurna. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh tamu untuk maksud tersebut, misalnya *mengetuk pintu, berdeham*, dan lain-lain. Salah satu yang terbaik dan yang digarisbawahi ayat ini adalah *mengucapkan salam*.

Kata (وتَسَلَّمُوا) *wa tusallimū* / *kamu memberi salam* merupakan salah satu contoh dari meminta izin. Dalam konteks ini diriwayatkan oleh Imam Malik bahwa Zaid Ibn Tsabit berkunjung ke rumah ‘Abdullah Ibn Umar’. Di pintu dia berkata: “Bolehkah saya masuk?” setelah di izinkan dan dia masuk ke rumah, ‘Abdullah berkata kepadanya: “Mengapa engkau menggunakan cara meminta izin orang-orang Arab masa jahiliyyah?” Jika engkau meminta izin maka ucapkanlah *as-salāmua’alaikum*, dan bila engkau mendapatkan jawaban, maka bertanyalah: “Bolehkah saya masuk?”

Sementara ulama menyatakan bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru mengucapkan salam, karena ayat ini mendahulukan penyebutan *izin* atas *salam*. Tetapi pendapat ini ditolak dengan alasan bahwa kata *dan* tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menunjuk penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua. Apalagi ada hadits Nabi SAW yang menyatakan *as-salām qabla al-Kalām* yakni salam sebelum pembicaraan (HR. at-Tirmidzi melalui Jabir Ibn ‘Abdillah). Sementara ulama merinci bahwa jika pengunjung itu melihat seseorang di dalam rumah, maka hendaklah ia mengucapkan salam, baru meminta izin, sedang jika tidak melihat seseorang maka dia hendaknya meminta izin misalnya dengan mengetuk pintu.²²

²²*Ibid*, Volume 9, h. 318-320

5. QS. An-Nūr Ayat 61.

.....فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةٌ طَيِّبَةٌ
كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (٦١)

Artinya: “Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Penafsiran Ayat

Menurut Quraish shihab, kata (*fa sallimū ‘alā anfusikum*) sementara ulama ada yang memahaminya dalam pengertian redaksi ayat ini, yakni perintah kepada seseorang untuk mengucapkan salam kepada dirinya sendiri, lebih-lebih jika dia tidak mendapatkan seseorangpun didalam rumah.

Sejalan dengan ucapan salam yang dibaca dalam shalat saat tasyahud, *Assalāmu’alainā wa ‘alā ibādillāhish-shālihīn*. Menurut Quraish Shihab yang dimaksud dengan salam pada ayat ini adalah *tahiyyat/penghormatan* yang diperintahkan oleh Allah, antara lain dalam QS.An-Nisā’ : 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ حَسِيرًا
(٨٦)

Artinya: “Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).²³ Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.”

²³Penghormatan dalam islam ialah dengan mengucapkan Assalaamu’alaikum.

Kata (تحية) *tahiyyah* terambil dari kata (حياة) *hayāh* /

hidup. Tahiyyat berarti doa untuk memperpanjang usia. Ia pada mulanya tidak diucapkan kecuali kepada raja / penguasa. Bahkan dalam shalat, kita diajar dan diwajibkan mengucapkan at-tahiyyat yang ditujukan hanya kepada Allah Swt. Dari sini kemudian kata ini diartikan kerajaan, seakan-akan kehidupan raja itulah kehidupan sempurna. Kata ini kemudian digunakan untuk menggambarkan segala macam penghormatan, baik dalam bentuk ucapan maupun selainnya.

Masyarakat jahiliyyah, saling mengucapkan salam antara lain dengan mengatakan (حياك الله) *Hayyāka Allah* yakni *semoga Allah memberikan untukmu kehidupan*, dari sini *tahiyyah* secara umum dipahami dalam arti *mengucapkan salam*. Islam datang mengajarkan salam bukan dengan *Hayyaka Allah* atau (أ نعم صباحا) *An'im shabāhan* (Selamat Pagi) dan (أ نعم مساء) *An'im masā'an* (Selamat Sore) tetapi yang diajarkannya adalah *as-salāmu'alaikum*.

Dalam interaksi sosial, Allah dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarluaskan kedamaian antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal atau tidak dikenal. Ketika Nabi Saw ditanya tentang praktek keislaman yang baik, Beliau bersabda : “Memberi pangan dan mengucapkan salam kepada yang Anda kenal dan yang tidak Anda kenal” (HR. Bukhari dan Muslim). Perlu digarisbawahi kalimat “*yang tidak anda kenal*” dalam sabda Nabi saw diatas.

Ucapan yang diajarkan dan dianjurkan Islam bila bertemu dengan sesama, bukan sekadar *as-salāmu'alaikum*, tetapi ditambah lagi dengan *Wa Rahmatullāhi Wa Barakātuh*. Rahmat dan berkat ini menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan dan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga rahmat Allah dan berkat, yakni aneka kebajikan-Nya juga kiranya tercurah.

Menurut Quraish Shihab, ucapan salam mengandung juga makna persamaan kemanusiaan. Itu sebabnya Nabi saw. mengucapkan salam terhadap anak-anak kecil. Walaupun pada prinsipnya yang kecil harus terlebih dahulu mengucapkan salam kepada yang tua, yang sedikit kepada yang banyak, yang berjalan kepada yang duduk, yang berkendara kepada yang berjalan kaki, yang melihat kepada yang tidak melihat. Namun itu semua tidak bertentangan dengan prinsip persamaan, tetapi itu berkaitan dengan hak masing-masing yakni hak penghormatan, karena persamaan hak tidak mengakibatkan terabaikannya kewajiban menghormati yang tua dan tidak juga menjadikan yang tidak memiliki keistimewaan dipersamakan dengan yang memilikinya.

Kata (طيبة) *thayyiba* terambil dari kata (طاب) *thāba* yang berarti menyenangkan, yakni sesuai dengan keinginan hati dan kecendrungan hati manusia. Betapa penghormatan yang disampaikan dengan kata salam tidak merupakan sesuai dengan hati setiap orang.

2. Meminta Izin Sebelum Masuk Rumah

Secara Etimologi Izin yaitu berasal dari kata (اِذْنٌ - يَأْذُنُ - اِذْنًا)
(artinya mengizinkan, memberi izin.²⁴Perintah untuk meminta izin terlebih dahulu ini terdapat di dalam Al-Qur'an Surat An-Nūr : 28, An-Nūr : 58-59, An-Nūr : 62, Al-Ahzāb : 53.

1. QS. An-Nūr Ayat 28

فَإِنْ لَمْ يَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّى يُؤْذَنَ لَكُمْ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا
هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ (٢٨)

Artinya :“Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin.dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Penafsiran Ayat

Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini tidak menyebutkan berapa kali izin dan salam harus dilakukan sebelum kembali. Namun beberapa hadist memberi petunjuk agar meminta izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali. Abu Sa'id Al-Khudri pernah berkunjung kerumah Umar Ibn Al-Khattab, tetapi kemudian kembali setelah meminta izin tiga kali. Setelah kepergiannya, Sayyidina Umar menanyakan kepadanya mengapa ia kembali, dan di jawab oleh Abu Sa'id bahwa Rasulullah Saw bersabda : “Jika salah seorang diantara kamu telah meminta izin tiga kali tetapi belum mendapat izin, maka hendaklah dia kembali saja.” Umar ra.yang mendengar penyampaian

²⁴Mahmud Yunus, *Op. Cit*, h. 37

Abu Sa'id itu meminta agar ada oranglain yang dapat mengukuhkan Abu Sa'id – karena Umar khawatir jangan sampai ia lupa. Ternyata Ubay Bin Ka'ab pun mendengar sabda Nabi itu dan membenarkan Abu Sa'id (HR. Bukhari melalui Abu sa'id).

Ayat diatas walaupun hanya melarang memasuki rumah orang lain tanpa izin, tetapi etika islam menuntut dari siapapun untuk tetap meminta izin atau memberi isyarat tentang kedatangannya – walau kerumahnya sendiri. Suami istripun sebaiknya saling meminta izin – walau ini bukan sesuatu yang wajib – tetapi bukankah lebih baik jika masing-masing mengetahui tentang kedatangan pasangannya, agar masing-masing tampil dalam bentuk yang baik untuk menyambutnya. Dalam etika permintaan izin, Islam juga menekankan agar ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi dia hendaknya berada diarah kiri dan kanan pintu untuk menghindari pandangan ke dalam. Disisi lain, Rasulullah saw mengajarkan bila seseorang ditanya tentang siapa yang mengetuk pintu atau meminta izin, maka hendaknya ia tidak menjawab “saya”. Ini karena kata tersebut belum mencerminkan siapa yang bermaksud masuk.²⁵

²⁵Quraish Shihab, *Op. Cit*, Volume 9, h. 320-322

2. QS. An-Nūr Ayat 58 – 59.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَيْسَ مُدُنُكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا ءَلْهُم مِّنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ مِّن قَبْلِ صَلَوةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِن بَعْدِ صَلَوةِ الْعِشَاءِ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَ هُنَّ طَوُّفُونَ عَلَى كُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَلْأَيْتٍ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٨)
وَإِذَا بَلَغَ ءَلْأَطْفَالُ مِّنْكُمْ ءَلْهُم فَلْيَسْمُودُنُوا كَمَا أَسْمُودَنَ الَّذِينَ مِّن قَبْلِهِمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَلْأَيْتٍ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ (٥٩)

Artinya :“ Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu.²⁶tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu.²⁷mereka melayani kamu, Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.²⁸Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya.dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Penafsiran Ayat

Ayat 58 ini menjelaskan : *Hai orang-orang yang beriman*, baik lelaki maupun perempuan *hendaklah budak-budak yang kamu miliki* baik lelaki maupun perempuan yang telah atau hampir baligh, *dan orang-orang* yakni anak-anak yang telah mengetahui tentang aurat atau

²⁶Maksudnya: Tiga macam waktu yang biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. Oleh sebab itu, Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada waktu-waktu tersebut.

²⁷Maksudnya: Tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin.

²⁸Maksudnya: Anak- anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah baligh haruslah meminta izin terlebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang meminta izin yang tersebut dalam ayat 27-28 surat ini.

birahi walau yang belum baligh diantara kamu hendaklah mereka semua, meminta izin kepada kamu setidaknya-tidaknya tiga kali yakni tiga waktu dalam satu hari, atau tiga izin setiap waktu, sehingga jika tidak diberi izin setelah tiga kali dia harus kembali. Ini agar mereka tidak mengganggu privasi kamu dan memergoki kamu dalam keadaan yang kamu enggan terlihat. Yang pertama, dari ketiga waktu itu yaitu: sebelum shalat subuh, karena ketika itu adalah waktu bangun tidur dimana pakaian sehari-hari belum dipakai. Yang kedua, ketika kamu menanggalkan pakaian luar kamu ditengah hari karena akan berbaring atau beristirahat dan yang ketiga, adalah sesudah shalat isya' sampai sepanjang malam karena ketika itu kamu telah bersiap tidur atau sedang tertidur. Itulah tiga saat yang biasa kamu mengganti pakaian dengan pakaian tidur atau santai dan yang dapat merupakan aurat bagi kamu sehingga menjadikan bagian tubuh kamu yang tidak pantas dilihat menjadi terlihat. Karena itu hendaklah mereka itu meminta izin kepada kamu sebelum menemui kamu. Tidak ada dosa atas kamu dan tidak pula atas mereka yakni para budak dan anak-anak itu untuk menemui kamu tanpa izin sesudahnya yakni selain dari tiga waktu itu, karena mereka selalu berkeliling melayani kebutuhan kamu sehingga, sebagian kamu atas sebagian yang lain yakni kamu saling butuh membutuhkan, sehingga jika setiap kali harus meminta dan memberi izin tentulah sangat merepotkan kamu.

Firman Allah (بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ) *ba'dhukum 'alā ba'dhin/ sebagian kamu atas sebagian yang lain*, mengisyaratkan bahwa ketentuan hukum diatas berlaku secara timbal balik. Yakni para tuan pemilik hamba-hamba sahaya itupun harus “meminta izin” yakni memberi tahu tentang kehadirannya ditempat-tempat para hamba sahaya dan pembantu-pembantunya ketika mereka sedang dalam tempat-tempat khusus mereka.

Kemudian dalam ayat 59 : melanjutkan tuntunan diatas menyangkut orang-orang baligh dengan menyatakan; *Dan apabila anak-anak kamu wahai orang-orang beriman telah mencapai umur baligh, maka hendaklah mereka meminta izin* kepada selain mereka setiap waktu – bukan hanya ketiga waktu yang disebut diatas - *seperti halnya orang-orang yang telah dewasa sebelum mereka harus meminta izin* sesuai dengan apa yang dijelaskan pada ayat 27.

Kata (الحلم) *al-hulm* berarti mimpi. Anak yang telah dewasa dilukiskan dengan kata *mencapai hulm* karena salah satu tanda kedewasaan adalah dengan datangnya mimpi. Dalam mazhab Syafi' i, usia baligh anak laki-laki maupun perempuan adalah 15 tahun menurut perhitungan Qamariyah. *Demikianlah* yakni dengan penjelasan seperti itulah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. *Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*²⁹

²⁹Quraish Shihab, *Op. Cit*, Volume 9, h. 394-397

3. QS. An-Nūr Ayat 62

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا
حَتَّىٰ يَسْأَلُوهُ إِنَّ الَّذِينَ يَسْأَلُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ فَإِذَا
أَسْأَلُوكَ لِبَعْضِ شَيْءٍ مِّنْهُم لَمَّ يَسْتَعْصِمُوا وَاسْتَغْفِرُوا لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَّحِيمٌ (٦٢)

Artinya : “ Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

Penafsiran Ayat

Ayat-ayat yang telah dibahas diatas berbicara tentang izin masuk dan bertemu. Dan ayat 62 ini diuraikan tentang izin keluar atau berpisah setelah adanya pertemuan. Yang ditekankan dalam ayat ini adalah menyangkut izin keluar yang sifatnya wajib dan yang harus diperoleh dari Rasulullah saw.

Menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini menyatakan :
sesungguhnya orang-orang mukmin yang sempurna imannya ialah orang-orang yang beriman secara lahir dan bathin kepada Allah dan Rasulnya dan perangai mereka adalah apabila mereka berada bersama beliau dalam suatu urusan yang memerlukan kebersamaan seperti

bermusyawarah, berjihad, melakukan kegiatan untuk kepentingan bersama, *mereka tidak meninggalkan* Rasulullah dan tempat itu *sebelum meminta izin kepadanya* dan diizinkan oleh beliau. *Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu* wahai Nabi Muhammad dalam urusan-urusan penting seperti yang dimaksud diatas *mereka* yang sangat tinggi kedudukannya *itu adalah orang-orang yang* benar-benar lagi setiap saat *beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,* maka apabila mereka meminta izin kepadamu wahai Nabi karena suatu keperluan mendesak mereka, maka izinkanlah siapa yang engkau kehendaki diantara mereka jika engkau menilai adanya keperluan mendesak yang mengharuskan mereka pergi selagi pertemuan itu tidak mengharuskan mereka berada disitu atau engkau dapat tidak mengizinkannya jika kepentingan umum terganggu dengan kepergiannya. Dan bila engkau memutuskan untuk mengizinkan, maka *mohonkanlah juga ampunan untuk mereka* yang engkau izinkan itu kepada Allah. *Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*³⁰

Menurut Quraish Shihab, perintah agar Rasul saw. memohonkan pengampunan untuk mereka bertujuan mengisyaratkan bahwa kedudukan yang meminta izin, apapun alasannya dan kendati benar dan wajar, pada hakikatnya tidaklah sebanding dan setinggi kedudukan mereka yang tetap bersama Rasul saw. dan tidak meninggalkannya, dan

³⁰*Ibid*, hlm.405-406

bahwa sebenarnya ada yang kurang pas pada diri mereka sehingga meninggalkan Rasul saw. dalam saat-saat dimana dibutuhkan kebersamaan. Atau bahwa perintah beristighfar buat mereka, bertujuan menghibur mereka – baik yang tidak diberi izin, maupun yang tetap tinggal bersama Rasul saw.

4. QS. Al-Ahzāb Ayat 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَى طَعَامٍ غَيْرَ نُظْرٍ
 إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَأْنَسِينَ لِحَدِيثٍ إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ
 يُؤْذِي النَّبِيَّ فَيَسْتَحْيِي مِنْكُمْ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْيِي مَنْ ءَلَحَقَ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا
 فَسْأَلْنِي لَكُمْ وَأَنصُرْ لَكُمْ وَلَكُمْ فِي هَٰذَا ذِكْرٌ وَإِنْ تَدْعُوهُنَّ عَلَى تَبَاتُلِكُمُ
 رُسُلَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أزْوَاجَهُنَّ مِنْ بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا
 (٥٣)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah- rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya),³¹ tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.”

³¹Maksudnya: Pada masa Rasulullah saw pernah terjadi orang-orang yang menunggu-nunggu waktu makan Rasulullah saw, lalu turunlah ayat ini yang melarang masuk rumah Rasulullah untuk makan sambil menunggu-nunggu waktu makannya Rasulullah.

Penafsiran Ayat

Ayat diatas menyatakan, *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabikecuali bila kamu diizinkan yakni diundang oleh orang yang berwenang untuk datang ke hidangan dengan tidak tinggal berlama-lama menunggu-nunggu waktu masakny* makanan yang akan dihidangkan, *tetapi jika kamu diundang oleh yang berhak maka masuklah* berdasar undangan itu serta tepat waktu *dan bila kamu selesai makan dan minum, bertebaranlah* keluar menuju tempat lain sesuka kamu *tanpa* duduk lebih lama dan *asyik memperpanjang percakapan*. *Sesungguhnya yang demikian itu yakni berlama-lama dirumah nabi mengganggu Nabi*, sehingga beliau bermaksud meminta kamu pulang *lalu dia* yakni Nabi Muhammad *malu kepada kamu* untuk menyuruh kamu keluar, *dan Allah tidak maluyakni* tidak ada yang dapat menghalangi-Nya menegur kamu *menyangkut kebenaran*.

Setelah memberi tuntunan menyangkut kehadiran memenuhi undangan tuan rumah, kini dijelaskan bagaimana seharusnya sikap seseorang bila ada satu keperluan dirumah Rasul. Ayat diatas melanjutkan, *apabila kamu meminta sesuatu kepada mereka* yakni istri-istri Nabi itu, *maka mintalah dari belakang tabir* yang menutupi kamu dan mereka. Cara yang demikian itu *lebih suci bagi hati kamu dan hati mereka* sehingga tidak gampang dimasuki oleh gangguan syetan. *Dan tidak ada wujudnya* yakni tidak boleh sama sekali kamu menyakiti hati *Rasulullah* yang selama ini demikian besar jasanya dengan

membimbing dan mengajar kamu *dan tidak pula mengawini* dimasa datang *istri-istrinya untuk selama-lamanya* sesudahnya yakni sesudah beliau wafat. *Sesungguhnya* perbuatan *itu* yakni menyakiti hati Nabi dan mengawini istri beliau sesudah wafatnya Nabi saw. *Disisi Allah adalah amat besar* dosanya. Menurut Quraish Shihab ayat ini mengandung dua tuntunan pokok, pertama menyangkut etika mengunjungi (rumah) Nabi dan kedua menyangkut hijab.

Firman-Nya : (*إِلَى طَعَامٍ غَيْرِ نَاظِرِينَ إِنَاهُ*) *ilā tha'āmin ghaira nāzhirīna innāhu* / *kecuali bila kamu diizinkan untuk (datang) ke hidangan*, berkedudukan sebagai penjelasan larangan masuk dalam keadaan, “*kamu diizinkan untuk (datang) ke hidangan*,” yakni tidak masuk kecuali ada undangan makan. Ini bukan berarti tidak boleh masuk kecuali bila ada undangan makan. Itu hanya salah satu contoh. Dalam praktik sebelum dan sesudah turunnya ayat ini, sekian banyak sahabat Nabi saw yang datang berkunjung – baik untuk makan maupun selainnya - tapi setelah mendapat izin dari Rasulullah. Dengan menggabung *sabab nuzul* yang menggambarkan keterlambatan pulang setelah makan, dengan teks ayat yang menggambarkan kedatangan terlalu cepat sebelum tibanya waktu makan atau untuk datang tepat waktu dalam memenuhi undangan. Jangan terlambat datang sehingga menjadikan oranglain yang tepat waktu menanti, dan jangan juga terlalu cepat sehingga mengganggu tuan rumah. Disisi lain jangan lambat kembali, karena inipun mengganggu tuan rumah. Prinsip ini tentu saja tidak hanya terbatas pada undangan makan, tetapi dalam segala hal.

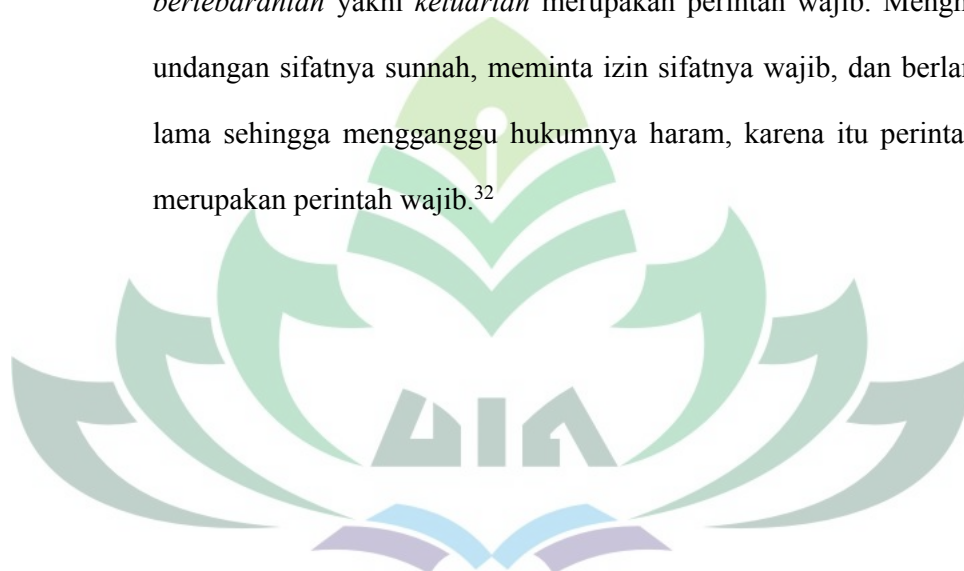
Al-Biqā'I menafsirkan kata *يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا* (يا أيها *ayyuhalladzīna āmanū lā tadkhulū* pada ayat ini dengan : Wahai orang-orang yang mengaku beriman, buktikanlah kebenaran imanmu dengan tidak masuk walau beramai-ramai apalagi sendirian. Ini menurutnya karena *al-mukminun* pasti telah memenuhi etika ini, sehingga yang perlu diberi tuntunan adalah orang yang belum mantap imannyayakni *al-ladzina amanu* itu.

Kata *يُؤْذَنُ* (*yu'dzana*) pada mulanya berarti *diizinkan*, sedang kata *لَكُمْ* (*lakum*) yang menyertainya menjadikan kata itu berarti “diundang ke”. Dengan demikian penggalan ayat ini mengisyaratkan dua hal, yang pertama adanya undangan, dan kedua adanya izin. Ini berarti yang diundang harus memperhatikan kapan dia diizinkan datang. Tidak sekadar dengan adanya undangan, lalu dia datang seenaknya.

Kata *مُسْتَأْنَسِينَ* (*musta'nisīna*) terambil dari kata *أُنْسٌ* (*uns*) yakni *kesenangan/ keasyikan*. Kata yang digunakan ayat ini menggambarkan upaya dari yang bersangkutan untuk memperoleh sebanyak mungkin kesenangan dalam percakapan mereka dengan orang lain. Ini berarti bersenang-senang dan asyik dalam percakapan tidak terlarang, jika itu tidak terlalu lama sehingga tidak menyita waktu tuan rumah atau tamu lainnya.

Firman-Nya : (فَاِذَا طَعِمْتُمْ) *fa idzā thu'imtum* / apabila kamu telah selesai makan mengisyaratkan bahwa undangan tersebut hanya untuk makan pada waktu itu. Dengan demikian tidaklah dibenarkan para tamu mengambil sesuatu dan membawanya pulang, baik untuk dia makan pada waktu yang lain, maupun untuk dia berikan pada orang lain – tanpa izin tuan rumah.

Menurut Quraish Shihab, kata (فَاِذَا طَعِمْتُمْ) *fantasyirū* / bertebaranlah yakni keluarlah merupakan perintah wajib. Menghadiri undangan sifatnya sunnah, meminta izin sifatnya wajib, dan berlama – lama sehingga mengganggu hukumnya haram, karena itu perintah ini merupakan perintah wajib.³²



³²*Ibid*, Volume 11, h. 308-311

BAB IV

ANALISA TENTANG ETIKA BERTAMU DALAM TAFSIR AL-MISBAH

A. Penafsiran Quraish Shihab Tentang Ayat-ayat Etika Bertamu

Menyangkut masalah akhlak terhadap sesama manusia, Quraish Shihab menyatakan bahwa banyak sekali rincian yang dikemukakan al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.¹ Di sisi lain al-Qur'an juga menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukan secara wajar sesuai dengan kedudukannya, seperti Rasulullah yang berhak memperoleh penghormatan melebihi manusia lain. Karena itu, Al-Qur'an berpesan kepada orang-orang mukmin:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلَا تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ كَجَهْرِ بَعْضِكُمْ لِبَعْضٍ أَن تَحْبَطَ أَعْمَالُكُمْ وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ (٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu melebihi suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara yang keras, sebagaimana kerasnya suara sebagian kamu terhadap sebagian yang lain, supaya tidak hapus (pahala) amalanmu,² sedangkan kamu tidak menyadari.” (Qs. Al-Hujurat: 2)

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2007), Edisi ke-I, h. 354

² Meninggikan suara lebih dari suara Nabi atau bicara keras terhadap Nabi adalah suatu perbuatan yang menyakiti Nabi, karena itu terlarang melakukannya dan menyebabkan hapusnya amal perbuatan.

لَا تُدْعُوا رَسُولَ اللَّهِ أَن يَدْعِيَ إِلَيْكُم مِّنْ أَيْمَانِكُمْ أَفْوَاجًا مَّنْ أَفْوَاجًا
 أَوْ يُدْعِيَ إِلَيْكُم مِّنْ أَيْمَانِكُمْ أَفْوَاجًا مَّنْ أَفْوَاجًا

Artinya: “Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah telah mengetahui orang-orang yang berangsur-angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”(QS. An-Nūr: 63)

Dari ayat-ayat diatas, memperlihatkan bahwa petunjuk inipun berlaku kepada setiap orang yang harus dihormati. Dalam hal ini, Al-Qur'an juga menekankan perlunya privasi (kekuasaan atau kebebasan pribadi).³

Kemudian dalam hal penghormatan yang lain yaitu berupa ucapan salam. Menurut Quraish Shihab, salam yang diucapkan itu wajib dijawab dengan salam yang serupa, bahkan juga dianjurkan agar dijawab dengan salam yang lebih baik (QS. An-Nisā' :86). Dan setiap kita berucap haruslah dengan ucapan yang baik.

.....وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْرًا.....

Artinya: “...ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia...”(Al-Baqarah: 83)

Bahkan lebih tepat jika kita berbicara sesuai dengan keadaan dan kedudukan mitra bicara, serta harus berisi perkataan yang benar.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا (٧٠)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar” (Al-Ahzāb: 70)

³Ibid, h. 355

Tidak wajar seseorang mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggilnya dengan sebutan buruk.⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُوا قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نَسْلُكُ مِّنْ نَّسْلِهِمْ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ اللَّاسِخُوفُ بَعْدَ ءِلَافٍ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِشْمٌ وَلَا تَحْسَبُوا وَلَا يَغْتَبَ بَئِضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri⁵ dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman⁶ dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.” Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan prasangka (kecurigaan), karena sebagian dari prasangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. (QS. Al-Hujurat: 11-12)

Demikianlah akhlak terhadap sesama manusia menurut Quraish Shihab. Berkenaan dengan akhlak ini, dalam Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang akhlak atau etika saat bertamu seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an. Dan berikut beberapa adab-adab bertamu yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut diatas menurut penafsiran Quraish Shihab :

⁴Ibid, h. 356

⁵Jangan mencela dirimu sendiri maksudnya ialah mencela antara sesama mukmin karena orang-orang mukmin seperti satu tubuh.

⁶Panggilan yang buruk ialah gelar yang tidak sukai oleh orang yang digelari, seperti panggilan kepada orang yang sudah beriman, dengan panggilan seperti : Hai fasik, Hai Kafir, dsb.

1. Perintah mengucapkan salam sebelum masuk, dan pihak tuan rumah menjawab salam tamu dengan salam yang lebih baik.

Menurut Quraish Shihab dalam surat Hūd ayat 69,⁷ ayat ini mengajarkan bahwa *salām* yang dianjurkan al-Qur'an bukan saja yang serupa dengan *salām* yang disampaikan oleh pihak lain, tetapi yang lebih baik. Ini terlihat dari jawaban Nabi Ibrahim as. Seperti halnya yang dilakukan oleh para malaikat ketika berkunjung ke rumah Nabi Ibrahim, ucapan malaikat *salām(an)* dipahami sebagai bermakna *kami mengucapkan salām* (kata *salamān* disini berkedudukan sebagai objek ucapan). Sedangkan ucapan Nabi Ibrahim as. adalah *salām(un)* bermakna keselamatan mantap terus-menerus menyertai kalian. Demikian beliau menjawab sambutan damai dengan yang lebih baik. *Salām* atau damai yang dipersembahkan hendaknya yang langgeng. Di sisi lain *salām* harus dinilai sebagai penghormatan dari yang mempersembahkannya.

Selanjutnya dalam tafsir al-Ahzar surat al-Hijr ayat 52 dan adz-Dzariyat ayat 25, *Idz dakhālū 'alaihi faqālū salāman* (Ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan *salāman*). Yakni para malaikat memberi penghormatan kepada Nabi Ibrahim yang mereka temui.⁸ Hampir sama seperti yang dijelaskan dalam Tafsir Al-Misbah bahwa kata *salāman* berarti kami datang dengan membawa kedamaian dan tidak bermaksud mengganggu.⁹ Imam Ahmad dan golongannya juga menjelaskan di

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Volume 6, h. 296

⁸Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 27 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2007), h. 20

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Op.Cit*, Volume 13, h. 339

samping mewajibkannya menjamutamu, seorang yang bertamu hendaknya menghormati tuan rumahnya dengan ucapan *salāman* yang berarti doa.¹⁰ Sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim dengan menyegerakan menjawab salam lebih baik *qāla salāmun*, “Dia yakni Nabi Ibrahim menjawab: *salāmun*, yakni semoga keselamatan dan kedamaian selalu menyertai kamu. Sedangkan dalam Tafsir al-Munir dengan menggunakan jawaban *salāmun ‘alaikum*. Kemudian Nabi Ibrahim berkata “Kalian adalah orang yang belum pernah aku kenal sebelumnya, siapakah kalian?” Menurut sebagian ulama, perkataan tersebut diucapkan dalam hatinya, tidak diutarakan langsung di hadapan tamunya.¹¹ Dikatakan bahwa Nabi Ibrahim as. berkata dalam hatinya ketika melihat keadaan para tetamu itu tidak sebagaimana biasanya para tamu atau melihat bahwa mereka bukan dari penduduk yang selama ini beliau kenal.¹² Kemudian Nabi Ibrahim as. menjawab salam tetamunya dengan salam lebih baik dalam ucapannya *salāmun ‘alaikum* karena lafad *salāmun* menggunakan tanda *rafa’* yang mempunyai *dilalah* “menetapkan” sehingga makna *salāmun* lebih kuat dan lebih tetap dibanding lafad *salāman* yang menggunakan tanda *nasab*.¹³

Dalam kaitannya masalah salam, selain dalam surat Adz-Dzariyat ayat 25 juga dijelaskan mengenai tuntunan menjawab salam, yaitu dengan jawaban serupa atau jawaban salam yang lebih baik.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), Volume XIV, h. 27

¹¹ *Ibid*, h. 27

¹² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, *Op. Cit.*

¹³ Al-Zuhaili, *Op. Cit.*

Penghormatan dalam Islam sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW ialah dengan mengucapkan *Assalāmu'alaikum*, sama dengan yang diucapkan oleh Nabi Ibrahim AS, yakni salam yang sifatnya langgeng dan mantap. Pengucapan salam dengan redaksi ini dinilai Nabi SAW. memperoleh sepuluh ganjaran dan bila ditambah dengan *Warahmatullāh* menjadi dua puluh dan bila disertai lagi dengan *Wabarakātuh* genaplah ganjaran menjadi tiga puluh. (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi melalui Imran Ibn al-Husain RA).¹⁴

Dalam surat lain, Quraish shihab berpendapat bahwa Allah SWT mengawali ayat 27 dalam surat An-Nur adalah dengan *istifhām taqrīry* sebagai bentuk penghormatan terhadap kejadian tersebut. *Salām* merupakan salah satu contoh bagian dari meminta izin. Sementara ulama menyatakan bahwa hendaknya pengunjung meminta izin dahulu baru mengucapkan salam, karena ayat ini mendahulukan penyebutan izin atas salam. Tetapi pendapat ini ditolak, Quraish Shihab berpendapat bahwa kata “*dan*” tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menunjuk penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua. Karena hadits Nabi saw menyatakan *as-salām qabla al-kalām* yakni salam sebelum pembicaraan. (HR. at-Tirmidzi melalui Jabir bin Abdillah) sementara ulama merinci bahwa jika pengunjung itu melihat seseorang di dalam rumah, maka hendaklah ia mengucapkan *salām*, baru meminta izin.¹⁵

¹⁴Quraish Shihab, *Loc.Cit.*

¹⁵Quraish Shihab, *Op.Cit.*, Volume 9, h. 320

Sedangkan dalam surat An-Nur ayat 61 menurut Quraish Shihab, kata *fa sallimu 'alā anfusikum* sebagian ulama ada yang memahaminya dalam pengertian redaksi ayat ini, yakni perintah kepada seseorang untuk mengucapkan salam kepada dirinya sendiri, lebih-lebih jika dia tidak mendapatkan seseorangpun di dalam rumah. Menurutny yang dimaksud dengan salam pada ayat ini adalah *tahiyyat atau penghormatan* yang diperintahkan oleh Allah.

Dalam interaksi sosial, Allah dan Rasul-Nya berpesan agar menyebarluaskan kedamaian antar seluruh anggota masyarakat, kecil atau besar, dikenal ataupun tidak dikenal. Menurut Quraish Shihab kita janganlah meniru ucapan masyarakat jahiliyyah dengan mengatakan *Hayyaka Allah* yakni semoga Allah memberikan untukmu kehidupan. Namun ucapan yang diajarkan dan di anjurkan dalam Islam adalah *Assalāmu'alaikum*, ditambah dengan *Warahmatullāhi Wa Barakātuh*. Rahmat dan berkat ini tidak hanya menunjukkan bahwa bukan hanya keselamatan dari kekurangan dan aib yang diharapkan kepada mitra salam, tetapi juga Rahmat Allah dan berkat, yakni aneka kebajikan-Nya juga tercurah. Disini ucapan salam mengandung juga makna persamaan kemanusiaan.

2. Anjuran untuk meminta izin kepada tuan rumah

Dalam surat An-Nūr ayat 28,¹⁶Quraish shihab berpendapat bahwa ayat ini tidak menyebut berapa kali izin dan salam harus dilakukan

¹⁶*Ibid.*

sebelum kembali. Namun beberapa hadits memberi petunjuk agar meminta izin dan salam maksimum sebanyak tiga kali. Ayat tersebut walaupun hanya melarang memasuki rumah orang lain tanpa izin, tetapi etika islam menuntut dari siapapun untuk tetap meminta izin atau memberi isyarat tentang kedatangannya – walau kerumahnya sendiri. Suami istri pun sebaiknya saling meminta izin – walau bukan sesuatu yang wajib – agar masing-masing tampil dalam keadaan yang baik. Dalam etika permintaan izin, islam juga menekankan agar ketika berada di pintu hendaknya pengunjung tidak mengarahkan pandangan langsung berhadapan dengan pintu, apalagi melihat dari lubang pintu, tetapi hendaknya berada di sebelah kiri atau kanan pintu untuk menghindari pandangan ke dalam, dan ketika seseorang ditanya tentang siapa yang mengetuk pintu atau meminta izin, maka hendaknya ia tidak menjawab “*saya*”. Ini karena kata tersebut belum mencerminkan siapa yang bermaksud untuk masuk.

Kemudian dalam surat an-Nūr ayat 58-59,¹⁷ menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bahwa rumah merupakan aurat bagi penghuninya. Oleh karenanya, siapa saja orang-orang yang tinggal di dalam rumah tersebut yaitu budak-budak yang telah baligh dan anak-anak yang telah mengerti tentang aurat atau pun telah baligh, maka hendaklah mereka semua meminta izin kepada kamu yaitu sebanyak tiga waktu dalam sehari semalam. Yang *pertama, sebelum shalat subuh*, karena ketika itu adalah waktu bangun tidur dimana pakaian sehari-hari belum

¹⁷M.Quraish Shihab, *Op.Cit*, h. 394-397

dipakai. Yang *kedua*, ketika kamu menanggalkan pakaian luar kamu ditengah hari karena akan berbaring atau beristirahat, dan yang *ketiga* adalah *sesudah shalat isya'* sampai sepanjang malam karena ketika itu kamu telah bersiap tidur atau sedang tertidur. Itulah tiga saat yang biasa kamu mengganti pakaian dengan pakaian tidur atau santai dan yang merupakan aurat bagi kamu sehingga menjadikan bagian tubuh kamu yang tidak pantas dilihat menjadi terlihat. Karena itu hendaklah mereka itu meminta izin kepada kamu sebelum menemui kamu. Dan hal ini berlaku secara timbal balik, bagi sebagian kamu atas sebagian yang lain (*ba'dhukum 'alā ba'dhin*), mengisyaratkan bahwa ketentuan hukum diatas berlaku secara timbal balik. Yakni para tuan pemilik hamba-hamba sahaya itupun harus “meminta izin” yakni memberi tahu tentang kehadirannya ditempat-tempat para budak atau pembantu-pembantunya ketika mereka sedang dalam tempat-tempat khusus mereka.

Perintah untuk meminta izin inipun ditujukan agar seseorang tidak melihat aurat orang lain, atau sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh orang lain. Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda :

”Sesungguhnya Isti'dzan (meminta izin) ditetapkan untuk (menjaga) pandangan.” (Wahbah Az-Zuhaili 2014 : 226-228)

Ini dikarenakan rumah pada prinsipnya adalah tempat bersitirahat, dan dijadikan sebagai tempat perlindungan bukan saja dari bahaya, tetapi juga dari hal-hal yang penghuninya malu bila terlihat oleh “orang luar”.

Rumah adalah tempat penghuninya mendapatkan kebebasan pribadinya dan disanalah ia mendapatkan privasinya secara sempurna.¹⁸ Perintah meminta izin tidak hanya dilakukan ketika akan masuk saja, bahkan ketika seseorang akan pergi meninggalkanpun maka di anjurkan untuk meminta izin terlebih dahulu seperti para sahabat yang meminta izin kepada Rasulullah dalam suatu majlis (An-Nūr ayat 62). Dalam ayat ini diuraikan tentang izin keluar atau berpisah setelah adanya pertemuan. Yang ditekankan dalam ayat ini adalah menyangkut izin keluar yang sifatnya wajib dan harus diperoleh (dalam ayat ini yang memberi izin adalah Rasulullah saw).

Quraish shihab menyatakan bahwa dalam ayat ini Allah swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad untuk memberikan izin kepada orang-orang yang meminta izin meninggalkan majlis nya karena suatu keperluan dan Rasulullah berhak memberi izin kepada siapa saja yang Beliau kehendaki diantara mereka. Kemudian setelah Rasulullah memutuskan untuk mengizinkan, Allah memerintahkan agar Rasul saw. memohonkan pengampunan untuk mereka bertujuan mengisyaratkan bahwa kedudukan yang meminta izin, apapun alasannya dan kendati benar dan wajar, pada hakikatnya tidaklah sebanding dan setinggi kedudukan mereka yang tetap berada bersama Rasulullah saw. dan tidak meninggalkannya, dan bahwa sebenarnya ada yang kurang pas pada diri mereka sehingga meninggalkan Rasul dalam saat-saat dimana dibutuhkan kebersamaan.

¹⁸Quraish Shihab, *Op. Cit*, h.320

Kemudian ayat selanjutnya dalam surat al-Ahzāb ayat 53,¹⁹ menurut Qurasih Shihab ayat ini menyatakan bahwa janganlah memasuki rumah bila tidak memperoleh izin atau di undang oleh tuan rumah (dalam hal ini adalah Rumah Rasulullah saw), dan bagaimana seharusnya sikap seseorang bila ada satu keperluan atau saat memenuhi undangan tuan rumah, dalam hal ini adalah aturan tentang etika ketika bertamu yaitu tidak menunggu-nunggu waktu masaknyanya makanan dan yang kedua menjaga pandangan ketika berada di rumah orang lain, karena rumah adalah seperti hijab bagi pemiliknya, (anjaran untuk jika meminta sesuatu kepada istri-istri Nabi pada saat di rumah Beliau yaitu melalui belakang tabir), dan dalam ayat ini pula berisi anjaran untuk tepat waktu dalam memenuhi undangan, janganlah datang terlalu cepat sebelum tibanya waktu makan seakan-akan menanti masaknyanya makanan, jangan juga tinggal berlama-lama setelah selesai makan, karena tuan rumah yang baik walaupun mempunyai kepentingan tidak akan menyuruh tamunya pulang. Demikian itu yang dialami oleh Rasulullah saw ketika mengundang sahabat-sahabat Beliau untuk makan di rumahnya, Rasul malu untuk menyuruh mereka pulang, tapi Allah tidak malu untuk menyampaikan sesuatu yang benar.²⁰Prinsip ini tentu saja tidak hanya terbatas pada undangan makan, tetapi dalam segala hal. Menurut Quraish Shihab penggalan ayat ini yaitu *yu'dzana* yang berarti *diizinkan* dan *lakum* (yang menyertainya menjadikan kata itu berarti “diundang ke”), ayat ini mengisyaratkan dua hal, yang pertama adanya undangan dan kedua adanya izin. Ini berarti

¹⁹*Ibid*, Volume 11, h. 308-311

²⁰Mengetuk Pintu Hati SCTV, *Adab Bertamu oleh Prof. Muhammad Quraish Shihab*, (tanggal 10 juli 2013)

yang diundang harus memperhatikan kapan dia diizinkan datang. Tidak sekadar dengan adanya undangan, lalu dia datang seenaknya.²¹

3. Memuliakan tamu

Seorang muslim belum dikatakan beriman secara sempurna sebelum memuliakan tamu. Begitu besarnya anjuran untuk memuliakan tamu sehingga dikaitkan dengan keimanan seseorang. Ada dua golongan orang yang berbeda dalam memuliakan tamunya, yaitu: golongan yang senang menerima tamu dan tampak gembira di wajah dan ucapannya dalam melayani mereka. Kebaikan ini tumbuh dari rasa cinta di hati. Mereka sangat menyadari bahwa segala kebaikan yang ada padanya datang dari Allah. Kedua, golongan yang susah jika ada tamu yang datang padanya, wajahnya tampak cemberut dalam menghadapi tamu. Dan perlu diketahui bahwa watak manusia cenderung tidak menyukai orang yang tidak memuliakannya dan tidak berbuat baik kepadanya. Banyak cerita dari sahabat yang menunjukkan akan pentingnya memuliakan tamu. diantaranya dari 'Uqbah bin Amir, beliau diutus oleh Nabi saw tetapi ia tidak dijamu sebagaimana tamu. Maka Nabi memerintahkan 'Uqbah untuk mengambil bagian mereka sebagai hak seorang tamu. Hal ini seperti yang di ajarkan oleh Rasulullah, Beliau bersabda yang artinya:

“ Mewartakan kepada kami Muhammad bin Rumh; memberitakan kepada kami Al-Laits bin Saad, dari Yazid bin Habib, dari Abul Khair, dari 'Uqbah bin 'Amir, bahwasannya dia berkata: Kami pernah bertanya kepada Rasulullah SAW, ”sesungguhnya engkau mengirim kami (untuk suatu keperluan), lalu kami singgah ditempat suatu kaum, namun mereka tidak mau menjamu kami sebagai tamu. Maka apa pendapatmu dalam hal itu? ”Rasulullah SAW menjawab pertanyaan kami. “Jika kalian singgah disuatu kaum, lalu mereka memperlakukan kalian sebagaimana layaknya seorang tamu, maka terimalah. Dan jika mereka tidak berbuat demikian, maka ambillah dari mereka hak tamu yang patut mereka berikan”.

²¹M. Qurasih Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Loc. Cit.*

Begitu pentingnya dalam memuliakan seorang tamu, seperti dalam surat Hūd ayat 69-70, bahkan nabi Ibrahim sendiri menyiapkan hidangan istimewa daging anak sapi yang dipanggang untuk tamunya yang tidak lain adalah para malaikat Allah (padahal Beliau Nabi Ibrahim belum mengenali tamunya tersebut). Hal ini menunjukkan bahwa dalam menjamu tamu adalah pengajaran yang sangat mulia dan alangkah baiknya jika tuan rumah menyediakan hidangan yang istimewa atau yang tidak biasa untuk tamunya dan itupun harus sesuai dengan kemampuannya.²²

Sebagai tuan rumah kita dilarang untuk memperlakukan tamu secara tidak baik, dengan tidak memberinya makan atau menerimanya dengan perlakuan yang buruk, karena menjamu tamu bahkan memberinya tempat istirahat dan tidur adalah sesuatu yang lumrah apalagi bagi pendatang. Hal ini seperti pengalaman Nabi Musa as. yang tertuang dalam al-Qur'an surat al-Kāhfi ayat 77, dimana Nabi Musa dan Hamba yang Sholeh yaitu khidir sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya yakni penduduk negeri itu tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu, maka segera mereka berdua meninggalkan penduduknya dan tidak lama setelah itu mereka berdua mendapati sebuah dinding rumah yang hampir roboh maka Hamba yang Saleh itu menopang dan menegakkannya. Kemudian Nabi Musa menyarankan agar mengambil upah atas perbaikan tersebut hanya untuk sekadar membeli makanan. Ayat ini mengisyaratkan betapa buruk perlakuan penduduk negeri itu. Selanjutnya permintaan yang mereka tolak

²²*Ibid*, Volume 6, h. 296-297

bukanlah sesuatu yang mahal tetapi makanan untuk dimakan. Kendati demikian, walaupun penduduk negeri itu enggan menjamu, Hamba Allah yang shaleh itu tetap memperbaiki salah satu dinding rumah di negeri itu.²³

Kemudian dalam suratal-Hijr ayat 68, tentang tamu-tamu Nabi Luth as. Quraish Shihab menyatakan bahwa kata “*dhayfi*” atau tamu-tamuku menggunakan bentuk *mashdar* atau *kata jadian*. Karena itu ia dapat berarti *tunggal* dan dapat juga berarti *jamak*. Dan yang dimaksud dalam ayat ini berarti *jamak*, untuk menunjukkan kedatangan para malaikat yang merupakan *utusan-utusan* Allah. Penekanan Beliau dalam menyebutkan kata-kata *tamu* sambil menunjuk bahwa tamu-tamu itu adalah orang-orang yang berkunjung kepadanya, mengisyaratkan bahwa mereka adalah para tamu yang harus dihormati. Karena demikianlah seharusnya pelayanan terhadap yang bertamu dan bahwa tuan rumahlah yang paling bertanggung jawab menjaga kehormatan tamu-tamunya.²⁴

Dalam menerima kehadiran seorang tamu, hendaknya selaku tuan rumah mampu menunjukkan kesan yang baik terhadap tamunya, seperti pesan yang disampaikan oleh Rasulullah SAW, Beliau bersabda, :
”Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia menyambung tali persaudaraan. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya ia berkata baik atau diam. (HR. Bukhari dan Muslim).²⁵

²³ *Ibid*, Volume 8, h. 105-106

²⁴ *Ibid*, Volume 7, h. 149-150

²⁵ Abu Ja’far al-Qalami dan Abdul Wahid al-Banjary, *Riyadhush Shalihin* (Beirut: Gikamedia Press, 2004), h. 292-293.

Kalimat “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat”, maksudnya adalah barang siapa beriman dengan keimanan yang sempurna, yang (keimanannya itu) menyelamatkannya dari adzab Allah dan membawanya mendapatkan ridha Allah, “maka hendaklah ia berkata baik atau diam” karena orang yang beriman kepada Allah dengan sebenarnya tentu dia takut kepada ancaman-Nya, mengharapkan pahala-Nya, bersungguh-sungguh melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Jadi dapat diartikan memuliakan tamu ialah memberikan sambutan yang hangat, menghormati dan menjunjung tinggi kepada orang lain (pihak tamu) yang hadir dengan menampakkan kerelaan dan rasa senang atas kehadirannya, melakukan proses pelayanan atau penjamuan yang terbaik yang dimilikinya, serta tidak membedakan orang-orang yang memiliki uzur yaitu orang-orang yang cacat atau berpenyakit.

Seperti dalam surat an-Nūr ayat 61 dalam konteks uraian tentang izin memasuki rumah, baik untuk makan maupun berziarah, ayat ini menyatakan bahwa tidak ada halangan bagi seseorang untuk makan bersama-sama orang-orang yang memiliki uzur itu baik itu dilakukan di rumah sendiri maupun dilakukan di rumah kaum kerabat yang lain. Sehingga mereka yang memiliki uzur-uzur itu kesemuanya dipersilahkan makan di rumah-rumah yang disebut oleh ayat ini. Konteks ayat ini dikarenakan sebagian kaum muslimin merasa terhalangi makan bersama orang-orang sakit, buta, dan pincang. Ada juga yang berpendapat bahwa orang-orang yang memiliki uzur tersebut enggan untuk makan bersama dikarenakan mereka menyadari bahwa ada yang enggan ikut makan bersama mereka karena jijik dengan yang berpenyakit, merasa riku

makan bersama orang yang buta dan yang pincang. Ayat ini turun untuk menegur orang-orang yang beruzur itu dan menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah alasan untuk enggan makan bersama orang-orang lain atau berkunjung kerumah-rumah kaum muslimin. Maka dalam hal ini kita tidak boleh membedakan dalam menjamu tamu, baik kepada seseorang yang sehat maupun yang memiliki uzur.²⁶

B. Kontekstualitas Penafsiran Quraish Shihab Dengan Tradisi Masyarakat di Indonesia

Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam menaruh perhatian yang amat besar terhadap al-Qur'an. Dapat dilihat dari berbagai fenomena yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an* yang sudah menjadi sebuah tradisi, terlepas dari apakah tradisi ini sesuai syariat islam ataupun adanya penyimpangan, seperti :

1. Potongan ayat al-Qur'an yang dijadikan jimat, dan dibawa pergi kemana saja oleh pemiliknya sebagai perisai / tameng, tolak balak atau penangkis serangan musuh dan unsur jahat lainnya.
2. Tradisi tadarusan, dan masih banyak lagi tradisi atau kebiasaan masyarakat di Indonesia yang sudah menjadikan Al-Qur'an seperti gaya hidup.

Dari fenomena-fenomena di atas, tentu masih ada fenomena lain sebagai gambaran fakta sosial-keagamaan yang keberadaannya tidak dapat dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi kita bahwa al-Qur'an yang suci telah direspons oleh umat Islam dalam berbagai praktik.²⁷

²⁶M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, Volume 9, h. 400-401

²⁷Muhammad Yusuf, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an* dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, h. 46

Dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, masih banyak kaum muslimin yang menganggap suatu perbuatan salah dianggap hal yang biasa. Fenomena ini terutama karena kurangnya pemahaman tentang adab-adab dalam ajaran islam. Akibatnya, jika suatu kebiasaan di masyarakat menganggapnya sebagai hal yang lumrah maka hal itu dianggap sah saja untuk dilakukan. Misalnya, saat hendak masuk kerumah orang lain, termasuk tetangga atau saudara, terkadang tanpa permisi atau salam langsung menyelinap masuk kerumah. Padahal, perbuatan semacam itu tidaklah dibenarkan. Andai didalam rumah tersebut ada orang yang sedang terbuka auratnya, sementara ada orang masuk tanpa izin, betapa terkejutnya si pemilik rumah. Keadaan itu berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, bahkan konflik yang lebih besar. Sebagai contoh (terutama dalam kehidupan di pedesaan) ditemukan banyak sekali seseorang yang masuk kerumah orang lain tanpa izin dengan berdalih kekeluargaan atau masih memiliki hubungan kekerabatan. Padahal dalam islam masuk kerumah orang lain tanpa meminta izin merupakan perbuatan yang tidak diperbolehkan. Masuk rumah tanpa izin juga bisa mendatangkan fitnah, terlebih seseorang yang masuk tersebut bukanlah mahromnya. Fitnah ini seperti dikira mencuri, dikira akan membahayakan, dan fitnah lainnya.²⁸

Dikarenakan negara Indonesia adalah negara hukum, maka setiap pelanggaran akan dikenakan hukum yang sesuai dengan Undang-undang Dasar yang berlaku. Dan di Indonesia, apabila seseorang memasuki rumah orang lain tanpa izin atau secara paksa, maka pelakunya dapat dikenakan ancaman pidana yang terdapat dalam Pasal 167 ayat (1) Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) yang berbunyi :

²⁸*Ibid.*

“Barang siapa memaksa masuk ke dalam rumah, ruangan atau pekarangan tertutup yang dipakai orang lain dengan melawan hukum atau berada di situ dengan melawan hukum, dan atas permintaan yang berhak atau suruhannya tidak pergi dengan segera, diancam dengan pidana penjara paling lama sembilan bulan atau pidana denda paling banyak empat ribu lima ratus rupiah.”²⁹

Hal ini sangat relevan dengan apa yang disampaikan oleh M. Quraish Shihab dalam tafsirannya. Beliau menjelaskan bahwa :

Pertama, seseorang yang bertamu ke rumah orang lain hendaknya mengucapkan salam terlebih dahulu, dan hal ini sudah menjadi tradisi yang baik dikalangan masyarakat muslim Indonesia yang sebagian besar menerapkan ucapan salam ini (*Assalāmualaikum*) dalam kehidupan sehari-hari. Baik ketika bertamu maupun ketika bertemu dengan orang lain di suatu tempat. Terutama pada saat moment Idul Fitri dimana di Indonesia banyak tradisi yang dilakukan seperti Mudik ke kampung halaman yang bertujuan untuk berkunjung kerumah orangtua, kerabat dan sahabat. Lalu tradisi halal bihalal yang bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi. Memperbaiki hubungan antar kerabat yang sudah lama tidak dikunjungi. Tradisi mudik dan halal bihalal saat idul fitri ini adalah hanya milik masyarakat Indonesia. Bentuknya memang khas Indonesia, tetapi hakikatnya adalah hakikat ajaran Islam.³⁰

Kedua, Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lainnya, dan berkomunikasi adalah salah satu kebutuhan manusia. selain itu, berkomunikasi ialah sebagai ciri manusia sosial. baik berkomunikasi secara individu maupun kelompok. Karena tidak mungkin orang

²⁹www.kompasiana.com, diakses tanggal 6 september 2017

³⁰M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an; Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008), Cet.ke-1, h. 335

berbicara sendiri, terkecuali orang-orang yang tidak berakal. Dalam hal ini terdapat berbagai macam cara komunikasi, mulai dari mengobrol, menelepon, mengirim surat, dan salah satunya dengan bertamu. (KBBI, 1989) Bertamu adalah kegiatan berkunjung ke kediaman seseorang dengan suatu tujuan, sedangkan pengertian bertamu dari segi agama islam adalah kegiatan berkomunikasi yang dilakukan seseorang kepada keluarganya, saudara, teman, tetangga, atau sahabat yang bertujuan untuk menjaga dan menjalin tali persaudaraan ataupun untuk keperluan lain dalam rangka menciptakan kebersamaan di antara keduanya.

Kegiatan bertamu telah menjadi tradisi umum masyarakat di setiap negara khususnya di Indonesia. Sebelum bertamu tentunya setiap orang memiliki tata caranya masing-masing. Ada tata caranya bertamu dari beberapa masyarakat yang sebelum bertamu mereka memberikan kabar terlebih dahulu melalui pesan singkat dan telepon kepada sanak keluarga atau temannya bahwa ia akan bertamu pada hari dan jam yang telah ditentukan dan disepekat, tetapi ada juga masyarakat yang inisiatif datang bertamu tanpa memberi kabar terlebih dahulu.³¹

Di sisi lain, kegiatan bertamu yang baik bukan hanya dilihat dari segi memberi kabar terlebih dahulu sebelum bertamu. Namun, juga perlu diperhatikan ketika seseorang sudah berada di depan rumah yang dikunjungi. Sebelum tuan rumah membuka pintu, tentunya masyarakat sudah memegang tata cara bertamu secara baik yang sudah mendarah daging. Pada zaman dahulu, tata cara seseorang yang bertamu pasti diawali dengan membuka gerbang kemudian masuk ke teras lalu mengetuk pintu rumah sembari mengucapkan salam dan menunggu sampai

³¹Soelrastafara.blogspot.co.id/2015/04/melestarikan-bertamu-secara-tradisional.html/ diakses tanggal 15-Maret-2018

pemilik rumah tersebut membuka pintu untuk sang tamu. Namun, semakin pesatnya perkembangan iptek dan zaman semakin modern, beberapa orang mulai meninggalkan cara bertamu yang baik tersebut. Mereka lebih menyukai atau membiasakan bertamu ala modern yaitu tanpa mengetuk pintu rumah dan mengganti cara bertamu tersebut dengan menghubungi pemilik rumah dengan menelepon atau mengirim pesan singkat lewat SMS. Alasan mereka bermacam-macam. Ada masyarakat yang menganggap bahwa dengan menelepon pemilik rumah, otomatis pemilik rumah akan mengangkat telepon kemudian membuka pintu. Ada juga yang berpendapat bahwa sudah mengetuk pintu rumah, namun tidak ada yang membuka pintunya, dan tamu tersebut tidak ingin berteriak berkali-kali mengucapkan salam karena bisa mengganggu ketenangan tetangga yang lain, sehingga tamu tersebut lebih memilih menelepon pemilik rumah untuk membukakan pintu. Alasan tersebut bisa dimaklumi dan masuk akal, tetapi beberapa orang tidak sadar bahwa dengan menelepon pemilik rumah, berbagai dampak negatif muncul.

Pertama, sang tamu terkesan tidak sopan. Umumnya masyarakat bertamu selalu mengetuk pintu dan mengucapkan salam kemudian menunggu sampai pemilik rumah membukakan pintu, bukan dengan cara menyuruh pemilik rumah melalui telepon atau pesan singkat (SMS) untuk membuka pintu, bukan dengan cara menyuruh pemilik rumah melalui telepon dan pesan singkat untuk membuka pintu. Jika penghuni rumah penerima tamu belum ada yang membukakan pintu, lebih baik sang tamu menunggu terlebih dahulu di teras atau bertanya kepada tetangga.³²

³²*Ibid.*

Kedua, bertamu modern dengan menelepon dan mengirim pesan singkat pemilik rumah, sang tamu terkesan sebagai pribadi yang tertutup dan tidak ingin menjalin tali silaturahmi dengan keluarga penerima tamu. Padahal dengan bertamu, tamu bisa mengenal keluarga dari sang penerima tamu, sehingga bisa memperluas tali silaturahmi dengan keluarga penerima tamu. Namun cara bertamu modern dengan menelepon dan mengirim pesan singkat tersebut jika terus berkelanjutan menimbulkan dampak selanjutnya yaitu keluarga penerima tamu tidak bisa melacak dan mengetahui hubungan antara penerima tamu dengan sang tamu. Hal ini tentu saja akan sangat berbahaya bagi anak-anak dan remaja yang masih dalam tahap menuju dewasa karena orang tua tidak bisa melacak pertemanan anak-anaknya.

Ketiga, bila sang tamu sudah menjalin hubungan yang akrab dengan penerima tamu, tentunya sang tamu akan selalu datang berkunjung. Jika sang tamu selalu bertamu dengan cara menelepon tanpa mengetuk pintu rumah, pastinya tamu tersebut akan menimbulkan kesan tidak sopan di lingkungan tempat tinggal dan keluarga penerima tamu tersebut serta akan menimbulkan persepsi, *“sering datang tapi tidak mengenal keluarga tamu.”*

Keempat, bertamu ala modern termasuk ke dalam perubahan sosial skala besar karena bisa melunturkan tata cara bertamu zaman dulu yang lebih sopan. Selain itu, bertamu ala modern mampu meningkatkan rasa egois dan sikap acuh tak acuh dengan kedatangan tamu pada setiap individu. Rasa egois tersebut digambarkan pada sikap tamu yang hanya ingin berhubungan dengan penerima tamu tanpa ingin mengenal anggota keluarga penerima tamu yang lain. Sedangkan acuh tak acuh digambarkan dengan bergumamnya kalimat, “Halah. Dia kan

tamunya si A, untuk apa aku membuatkan jamuan untuknya? Itu orangnya tidak sopan, sering bertamu tetapi tidak pernah mengetuk pintu terlebih dahulu?” yang diucapkan dalam hati oleh seorang anggota keluarga penerima tamu terhadap tamu dan penerima tamu. Bayangkan saja jika bertamu ala modern menimbulkan dua keburukan ini. Entah apa yang akan terjadi pada masyarakat Indonesia pada generasi selanjutnya.

Kelima, hadir di tempat tanpa sepengetahuan pemilik rumah kemudian kita meneleponnya agar kita dapat masuk ke dalam rumahnya merupakan wujud dari sikap kurang beradab. Sebenarnya tidak masalah jika penerima tamu tidak keberatan dengan kedatangan kita secara tiba-tiba. Tetapi bagi selain itu?. Ditakutkan keluarga penerima tamu sedang berkumpul atau acara keluarga.

Sebagaimana kita ketahui, manusia merupakan cermin bagi manusia sesudahnya. Oleh karenanya, seharusnya kita mempraktekan hal-hal yang berwujud kebaikan, salah satunya dalam hal bertamu. apapun cara bertamunya, setiap orang memiliki gaya bertamunya masing-masing. Cara bertamu modern sebenarnya baik, meskipun menimbulkan beberapa dampak negatif yang lebih banyak dari cara bertamu gaya lama. Namun, alangkah lebih baik jika kita tetap melestarikan tata cara bertamu dengan mengetuk pintu rumah. karena demi kebaikan bersama antara sang tamu dengan pemilik rumah penerima tamu. Selain itu, tata cara bertamu dengan mengetuk pintu rumah lebih sopan dan bisa menjadi contoh bagi generasi selanjutnya. Kita dapat melihat tanda dari meresponnya penerima tamu atau mereka senang terhadap tamunya digambarkan dengan bergumamnya kalimat, “jangan bosan ya, sering-seringlah Engkau datang kesini.”

Cobalah menjadi tamu yang baik, dengan mengutamakan akhlak yang baik sebagai tamu. Di antaranya mengetuk pintu dan memberi salam, jika tuan rumah belum juga merespon akan kehadiran kita, maka hendaklah kita menunggu hingga

tuan rumah membukakan pintu. Jangan sampai berteriak memanggil-manggil tuan rumah karena itu perbuatan kurang terpuji bagi seorang tamu. Setelah pemilik rumah membukakan pintu, hendaklah kita memberi salam dan memperkenalkan diri jika yang membuka pintu itu bukan teman kita kemudian menjelaskan maksud kedatangan kita. Berbicaralah yang baik atau santun, jangan sampai penerima tamu merasa terganggu dengan kedatangan kita. Alangkah baiknya jika kita dapat membuat tuan rumah untuk mengharapkan kedatangan kita kembali.

Contoh diatas sejalan dengan pemikiran Qurasih Shihab bahwasannya seseorang yang akan memasuki rumah orang lain di anjurkan untuk meminta izin terlebih dahulu yaitu dengan mengetuk pintu, atau berdeham. Ini karena rumah adalah aurat bagi penghuninya, maka seseorang yang hendak bertamu haruslah mendapatkan izin terlebih dahulu dari tuan rumah untuk masuk, tetapi jika tidak mendapatkan izin maka baiknya orang tersebut kembali pulang. Dan di Indonesia memasuki rumah orang lain tanpa izin tuan rumahpun maka akan dikenakan sanksi hukum pidana sesuai dengan UUD pasal 167 ayat (1) KUHP dengan ancaman hukuman penjara paling lama 9 bulan dan denda uang Rp.4.500.,³³ Dan orang yang memasuki rumah orang lain tanpa izin maka ia terhakumi seperti seorang pencuri.

Ketiga, Memuliakan tamu adalah kewajiban bagi semua muslim, seorang muslim yang beriman kepada Allah dan hari akhir, sudah semestinya mengimani wajibnya memuliakan tamu, sehingga ia akan menempatkannya sesuai dengan kedudukannya. Di Indonesia bahkan telah populer dengan sebuah pepatah yang menyatakan bahwa “ Tamu adalah Raja”. Ini adalah sebuah ungkapan fenomenal yang berarti betapa memuliakan dan menghormati seorang tamu adalah hal

³³www.kompasiana.com, *Op.Cit.*

pertama yang harus dilakukan oleh tuan rumah. Memuliakan tamu merupakan akhlak yang baik, ia juga merupakan akhlaknya para nabi. Apalagi jika dalam memuliakan tamu didorong oleh niat mendapatkan ridha dan pahala dari Allah dan mengikuti petunjuk Rasulullah SAW. Islam sangat menganjurkan untuk memuliakan seorang tamu walaupun bukan orang islam serta menempatkan tamu tersebut seakan-akan seorang raja yang harus di hormati.

Dalam memuliakan tamu, hendaklah tuan rumah memperlihatkan perasaan senang atas kedatangan tamunya tersebut, menerima tamunya dengan baik, menerimanya dengan senyuman, wajah yang ceria atau mengucapkan kata-kata yang sopan, tidak membedakan orang-orang yang menjadi tamunya. Di Indonesia menjamu tamu yang datang yang pertama dilakukan adalah mempersilakannya duduk terlebih dahulu, kemudian langsung menyuguhkan minuman pelepas lelah terlebih dahulu. Setelah itu barulah tuan rumah menanyakan maksud kedatangan tamunya. Setelah mengetahui maksud tersebut, barulah tuan rumah akan mengajak tamunya untuk makan. Di Indonesia terutama di daerah masih memiliki tradisi untuk makan bersama dengan hidangan di atas tikar dan beramai-ramai berkumpul bersama tanpa membedakan siapa orang yang ikut makan jamuan tersebut, apakah orang tersebut kaya atau miskin, dan memiliki cacat fisik atau tidak. Hal ini sesuai dengan penafsiran Quraish Shihab yang menyatakan bahwasannya dalam surat An-Nūr ayat 61, Allah swt. melarang kita dalam membedakan siapa tamu yang berhak duduk makan bersama apakah dia memiliki penyakit atau kecacatan fisik.³⁴

³⁴ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Loc.Cit.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan kajian atas kitab tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab tentang etika bertamu dalam perspektif living Qur'an maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Menurut Quraish Shihab bagi seseorang yang hendak bertamu dianjurkan untuk mengucapkan salam terlebih dahulu dan bagi tuan rumah diharuskan menjawab salam dengan ucapan salam yang lebih baik. Ini dikarenakan etika bertamu dalam hal ini berlaku secara timbal balik, bagi sebagian kamu atas sebagian yang lain (*ba'dhūkum 'alā ba'dhin*), hal ini mengisyaratkan bahwa ketentuan hukum diatas berlaku secara timbal balik.
- b. Jika para ulama berpendapat bahwa didalam al-Qur'an, tamu dianjurkan mendahulukan meminta izin baru ucapan salam, lain halnya dengan Quraish Shihab, ia berpendapat bahwa seseorang yang hendak bertamu haruslah mendahulukan pengucapan salam baru kemudian meminta izin. Hal ini disebabkan bahwa kata "dan" dalam surat An-Nūr tidak menunjukkan perurutan, ia hanya menunjukkan penggabungan dua hal yang tidak selalu mengandung makna bahwa yang pertama terjadi sebelum yang kedua.
- c. Seseorang yang akan memasuki rumah oranglain dapat menggantikan permintaan izin tersebut dengan cara mengetuk pintu, mengirim pesan singkat melalui alat komunikasi modern, atau berdeham sebagai isyarat kedatangannya.

- d. Dalam menghormati dan memuliakan tamu, hendaknya tamu diberikan jamuan hidangan yang baik dan tuan rumah diharuskan memenuhi kebutuhan-kebutuhan seseorang yang menjadi tamunya.

B. Saran

1. Dalam bertamu seseorang hendaknya memiliki beberapa tujuan yaitu menyambung tali silaturahmi, untuk memenuhi undangan, menyampaikan suatu keperluan, dan berniat ibadah karena Allah. Ketika akan bertamu hendaknya kita mengingat tiga hal penting terkait etika dalam bertamu yaitu mengucapkan salam, meminta izin sebelum masuk, menghormati tamu dan memuliakan tamu.
2. Di Indonesia hukum yang mengatur tentang perizinan memasuki rumah orang lain telah tertuang dalam UUD pasal 167 ayat (1) KUHP, dan peneliti mengharapkan adanya peraturan lain yang dibuat pemerintah guna memperkuat hukum ini yaitu hukum yang sesuai syariat islamatau hukum adat terkait etika memasuki rumah orang lain.
3. Peneliti masih kesulitan dalam mengumpulkan data-data terkait etika dalam bertamu ini, karena kurangnya buku-buku yang menjadi referensi dalam penelitian ini, sangat sedikit peneliti menemukan buku-buku ataupun kitab-kitab pendukung yang membahas secara lengkap tentang masalah ini. Dan inilah yang menjadi kendala peneliti dalam menyusun skripsi ini. Peneliti mengharapkan agar suatu saat rekan-rekan mahasiswa dapat mengembangkan lagi karya ilmiah yang membahas tentang etika bertamu ini dengan sudut pandang yang berbeda.

4. Penelitian ini telah disusun secara maksimal akan tetapi peneliti yakin bahwa dalam penyusunan karya ilmiah ini masih memiliki banyak celah ketidaksempurnaan diberbagai sisinya, oleh karenanya untuk penelitian selanjutnya agar dapat menghadirkan dan memperkaya informasi tentang etika atau adab-adab saat bertamu sesuai perintah dalam Al-Qur'an, mengingat masih banyak informasi yang kurang akurat dan komprehensif atau bahkan tidak ditampilkan dalam skripsi ini.

C. Penutup

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt atas segala limpahan Rahmat, Hidayah, dan Ridho-Nya, sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya peneliti. Peneliti sangat menyadari bahwa hasil penelitian ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat peneliti harapkan guna perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Siddiq, Rosyad, *Memutuskan Hubungan Kekeluargaan*, Cet.ke-1, Jakarta, Akbar, 2001.
- Al-Farmawi, Abdul Al-Hayy, *Al-Bidayah Fi Tafsir al-Maudhu'iy*. Terj. Suryan A. Jamrah, *Metode Tafsir Maudhu'iy suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Al-Habsy, Husin, Kamus Al-kautsar lengkap; *Arab-Indonesia*, Cet.ke-3, Surabaya, Yayasan Pesantren Islam, 1991.
- Al-Qalami, Abu Ja'far, dan Abdul Wahid al-Banjary, *Riyadhush Shalihin*, Beirut, Gikamedia Press, 2004.
- Al-Atsqalani, Ahmad bin 'Ali Ibnu Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, Dar al-Fikr wa Maktabah al-Salafiyah, [ttp], [tth].
- Al-'Aridl, Ali Hasan, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, Cet.ke II, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Al-Zuhaily, Wahbah, *Al-Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah*, Volume XIV, Beirut, Dar al-Fikr, [tth].
- Amin Abdullah, Muhammad, *Antara Al-ghazali dan Kant Filsafat Etika Islam*, Cet.ke-1, Bandung, Mizan, 2002.
- As-Sa'dy, Syaikh, *Tafsir Tasiril Karim Ar-Rohman*. [ttp], [tth].
- Bachtiar, Wardi, *Metode Penelitian Dakwah*, Cet.ke-1, Jakarta, Logos, 1997.
- Bahri, Endang Samsul, *Adab Bertamu Dalam Perspektif Hadits*, NIM. 104034001236, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Skripsi, 2009
- Baker, Anton, dan Ahmad Charis, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta, Kanisius, 1983.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, CV. Diponegoro, 2014.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Djalal, Abdul, *Urgensi Tafsir Maudhu'iy Pada Masa Kini*, Jakarta, Kalam Mulia, 1990.

Fu'ad 'Abd al-Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfaadzil Qur'an Al-Karim*, Indonesia, Maktabah Dahlan, [tth].

Gootschak, Louis, *Understanding History a Primer Of Historical Method*, Terj. Nugroho Notusanto, UI Press, 1985.

Hadi, Sutrisno, *Metode Research*, Yogyakarta, Fakultas Psikologi UGM, 2001.

Hafidudin, Didin, *Dakwah Aktual*, Jakarta, Gema Insani Pers, 1998.

Hafifi, et al, *Kamus Arab-Inggris-Indonesia*, Cet.ke-1, Jakarta, PT. Rineka Cipta, 1994.

Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz 27, Jakarta, Pustaka Panji Mas, 2007.

Hassan, Ayyub, *Etika Islam ; Menuju Kehidupan yang Hakiki*, Cet.ke-1, Bandung, Trigenda Karya, 1994.

J. Moleong, Lexi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 2006.

Krispendoff, Klaus, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*, Jakarta, Rajawali Press, 1993.

Manna Al-Qatthan, Syaikh, *Tarikh Tasyri'*, Riyadh, Saudi Arabia, [ttp], [tth].

Muhammad Anwar, Ahmadi, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, Yogyakarta, Sumbangsih, 1973.

Muhammad Hakiki, Kiki, *Metode dan Karakteristik Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, Skripsi, 2003.

Narbuko, Kholid, dan Abu Ahmad, *Metode Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1997.

Nasaruddin, Syarief, *Meraih Fadhilah Sunnah Bersama Rasulullah saw*, Cet.ke-1, Jakarta, PT. Niaga Swadaya, 2007.

Quraish Shihab, Muhammad, *Lentera Al-Qur'an, Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Edisi ke-1, Bandung, Mizan, 2008.

Quraish Shihab, Muhammad, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Cet. Ke-2, Bandung, Mizan, 2007.

Quraish Shihab, Muhammad, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Edisi ke-1, Bandung, Mizan, 2007.

- Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6,7,8,9,11,12,13, Jakarta, Lentera Hati, 2002.
- Rahmat, Jalaludin, *Retorika Modern; Pendekatan Praktis*, Cet.ke-6, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Reziq Krezem, Mahdy Saeed, *Adab Islam Dalam Kehidupan Sehari-hari*, Cet.ke-1, Jakarta, Media Dakwah, 2001.
- Sahiron Syamsuddin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi al-Qur'an dan Hadis" dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta, Teras, 2007.
- Salim, Abdul Muin, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta, Teras, 2005.
- Solikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Jakarta, PT. Suka Baru, 2010.
- Subhan, Arief, *Menyatukan Kembali Al-Qur'an dan Ummat, Menguk Pemikiran M. Quraish Shihab*, Volume IV, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan UlumulQur'an, No 5, 1993.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, [ttp], [tth].
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung, Tarsito, 1994.
- Syamsuddin, Abidin Zaenal, *Silaturahmi*, Jakarta, Yayasan Al-Shofwa, 2001.
- Tim Penyusun. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Cet.ke-4, Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeleve, 1997.
- Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa .Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Cet.ke-1, Jakarta, Balai Pustaka, 1988.
- Wahyudi, Dedi, ("Metodologi Penelitian Living Qur'an"), *Podoluhur.blogspot.co.id/2013/02/metodologi-penelitian-living-qur'an.html*.
- Wasito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1995.
- Wikipedia Bahasa Indonesia, ("Muhammad Quraish Shihab"), <https://id.wikipedia.org/>
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta, PT.Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010.

Yusuf, Muhammad, Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian *Living Qur'an* dalam *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, [ttp], [tth].

Youtube, Mengetuk Pintu Hati SCTV , *Adab Bertamu* oleh Prof. Muhammad Quraish Shihab, 10- Juli-2013.

<https://agussyafi.blogspot.com>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi/>

<https://www.kaskus.co.id/thread>

<https://habibiezone.wordpress.com/2010/05/04/tradisi-bertamu/>

www.kompasiana.com

Soelrastafara.blogspot.co.id



Lampiran – lampiran

A. Perintah Mengucapkan Salam

1. QS. An-Nur Ayat 27

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْذِنُوا
وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ أَهْلِهَا ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.”

2. QS. An-Nur Ayat 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَىٰ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ
حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَائِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ
أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ ۚ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ
تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ
تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ
الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, Makan

(bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya¹ atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

3. QS. Hud Ayat 69

وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ قَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ ۖ فَمَا لَبِثَ أَنْ جَاءَ بِعِجْلٍ حَنِيذٍ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya utusan-utusan Kami (malaikat-malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, mereka mengucapkan: "Selamat." Ibrahim menjawab: "Selamatlah," Maka tidak lama kemudian Ibrahim menyuguhkan daging anak sapi yang dipanggang.”

4. QS. Al-Hijr Ayat 51

وَنَبِّئُهُمْ عَنْ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ ﴿٥١﴾

Artinya: “ Dan Kabarkanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim.”²

5. QS. Al-Hijr Ayat 52

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا قَالَ إِنَّا مِنْكُمْ وَجِلُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Ketika mereka masuk ke tempatnya, lalu mereka mengucapkan: "Salām". berkata Ibrahim: "Sesungguhnya Kami merasa takut kepadamu.

¹Maksudnya: Rumah yang diserahkan kepadamu mengurusnya

²Tamu Nabi Ibrahim a.s disini adalah malaikat.

6. QS. Adz-Dzariyyat Ayat 24

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَاهِيمَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tentang tamu Ibrahim (Yaitu malaikat-malaikat) yang dimuliakan?”

7. QS. Adz-Dzariyyat Ayat 25

إِذْ دَخَلُوا عَلَيْهِ فَقَالُوا سَلَامًا ۖ قَالَ سَلَامٌ قَوْمٌ مُنْكَرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya: “(Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: “Salāman”. Ibrahim menjawab: “Salāmun” (kamu) adalah orang-orang yang tidak dikenal.”

B. Perintah Meminta Izin

1. QS. An-Nur Ayat 28

فَإِنْ لَّمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ يُؤْذَنَ لَكُمْ ۖ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۚ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ ﴿٢٨﴾

Artinya : “Jika kamu tidak menemui seorangpun didalamnya, Maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, Maka hendaklah kamu kembali. itu bersih bagimu dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

2. QS. An-Nur Ayat 58

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَعِذَّكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَنُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَوةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ

ثِيَابِكُمْ مِّنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَّكُمْ ۚ
لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّفُوتَ عَلَيْكُمْ
بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ



Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) Yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu³. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu.⁴ mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

3. QS. An-Nur Ayat 59

وَإِذَا بَلَغَ الْأَطْفَالُ مِنْكُمُ الْحُلُمَ فَلْيَسْتَعِذْنَ كَمَا اسْتَعِذْنَ الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۚ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin.⁵ Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

³Maksudnya: Tiga macam waktu yang biasanya diwaktu-waktu itu badan banyak terbuka. Oleh sebab itu Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada waktu-waktu tersebut.

⁴Maksudnya: Tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin.

⁵Maksudnya: Anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang telah baligh haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat ini saat meminta izin.

4. QS. An-Nur Ayat 62

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِذَا كَانُوا مَعَهُ عَلَى أَمْرٍ جَامِعٍ لَمْ يَذْهَبُوا حَتَّى يَسْتَأْذِنُوهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَأْذِنُونَكَ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۚ فَإِذَا أَسْتَأْذَنُوكَ لِبَعْضِ شَأْنِهِمْ فَأَذَن لِمَن شِئْتَ مِنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٦٢﴾

Artinya: “Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam sesuatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya. Sesungguhnya orang-orang yang meminta izin kepadamu (Muhammad) mereka Itulah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Maka apabila mereka meminta izin kepadamu karena sesuatu keperluan, berilah izin kepada siapa yang kamu kehendaki di antara mereka, dan mohonkanlah ampunan untuk mereka kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

C. Perintah Memuliakan Tamu

1. QS. Al-Ahzab Ayat 53

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتَ النَّبِيِّ إِلَّا أَنْ يُؤْذَنَ لَكُمْ إِلَىٰ طَعَامٍ غَيْرَ نَبْظِرِينَ إِنَّهُ وَلَكِنْ إِذَا دُعِيتُمْ فَادْخُلُوا فَإِذَا طَعِمْتُمْ فَانْتَشِرُوا وَلَا مُسْتَعْسِنِينَ ۚ حَدِيثٌ ۚ إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ يُؤْذَى النَّبِيُّ فَيَسْتَحْي ۚ مِنْكُمْ ۖ وَاللَّهُ لَا يَسْتَحْي ۚ مِنْ الْحَقِّ ۚ وَإِذَا سَأَلْتُمُوهُنَّ مَتَاعًا فَسْأَلُوهُنَّ مِنْ وَرَاءِ حِجَابٍ ۚ ذَٰلِكُمْ أَطْهَرُ لِقُلُوبِكُمْ وَقُلُوبِهِنَّ ۚ وَمَا

كَانَ لَكُمْ أَنْ تُؤْذُوا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا أَنْ تَنْكِحُوا أَزْوَاجَهُ مِنْ
بَعْدِهِ أَبَدًا إِنَّ ذَٰلِكُمْ كَانَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمًا ﴿٥٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk Makan dengan tidak menunggu waktu masak (makanannya),⁶ tetapi jika kamu diundang Maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah kamu tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepadamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (isteri- isteri Nabi), Maka mintalah dari belakang tabir. cara yang demikian itu lebih suci bagi hatimu dan hati mereka. dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini isteri- isterinya selamalamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah Amat besar (dosanya) di sisi Allah.”

2. QS. Al-Kahfi Ayat 77

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلُهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا
فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَ فَأَقَامَهُ ۚ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ
عَلَيْهِ أَجْرًا ﴿٧٧﴾

Artinya: “Maka keduanya berjalan; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, Maka Khidhr menegakkan dinding itu. Musa berkata: "Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.”

⁶Maksudnya: Pada masa Rasulullah saw pernah terjadi orang-orang yang menunggu waktu makan Rasulullah saw. Lalu turunlah ayat ini melarang masuk rumah Rasulullah untuk makan sambil menunggu-nunggu waktu makan Rasulullah.

3. QS. Al-Hijr Ayat 68

قَالَ إِنَّ هَٰؤُلَاءِ ضَيْفِي فَلَا تَفْضَحُونِ ﴿٦٨﴾

Artinya: "Luth berkata: "Sesungguhnya mereka adalah tamuku; Maka janganlah kamu memberi malu (kepadaku)."

4. QS. Hud Ayat 78

وَجَاءَهُ قَوْمُهُ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِنْ قَبْلُ كَانُوا يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ ۚ قَالَ
يَقَوْمِ هَٰؤُلَاءِ بَنَاتِي هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَلَا تَخْزُونِ فِي ضَيْفِي ۚ
أَلَيْسَ مِنْكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾

Artinya: "Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji.⁷ Luth berkata: "Hai kaumku, Inilah puteri-puteriku, mereka lebih suci bagimu, Maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. tidak Adakah di antaramu seorang yang berakal?"

⁷Maksudnya: Perbuatan keji disini ialah mengerjakan liwath (homoseksual) .